MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KOLESE LOYOLA SEMARANG

DISERTASI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Doktor Manajemen Kependidikan

Oleh :

G. Rohastono Ajie

0101612007

PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEPENDIDIKAN

PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul "**Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang**" karya,

nama : Drs. Gregorius Rohastono Ajie, M.Pd

NIM : 0101612007

Program studi : Manajemen Kependidikan, S3

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 13 September 2019.

Semarang, 13 September 2019

Ketua Penguji,

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum
NIP 196612101991031003

Sekretaris Penguji,

Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M. Si
NIP 196105241986011001

Penguji I,

Prof. Dr. Widodo, S.E., M.Si.
NIK 210499045

Penguji II,

Dr. Achmad Rifa'i, M.Pd.
NIP 195908211984031001

Penguji III,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP 195604271986031001

Penguji IV,

Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.
NIP 195904211984032001

Penguji V,

Prof. Dr. Soesanto, M.Pd
NIP 195609011980031004

Penguji VI,

Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons.
NIP 196112011986011001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya

nama : Gregorius Rohastono Ajie

nim : 0101612007

program studi : Manajemen Kependidikan

menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 13 September 2019

Yang membuat pernyataan,

ditempeli
meterai
Rp. 6.000

Gregorius Rohastono Ajie

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan integral, komprehensif, dan holistik lebih lengkap serta lebih bermanfaat untuk peningkatan mutu pendididikan bila dibandingkan dengan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan integral.

Persembahan

Untuk Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Manajemen Kependidikan pada Program Studi Manajemen Kependidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. DYP Sugiharto, M. Pd, Kons., (Promotor), Prof. Dr. Soesanto, M. Pd. (Kopromotor) dan Prof. Dr. Rusdarti, M. Si. (Anggota Promotor), yang telah dengan tekun, sabar, dan teliti membimbing peneliti dalam penyusunan disertasi ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada Penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi Pascasarjana Unnes, beserta staf yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan disertasi ini.
3. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan

Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan disertasi ini ini. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan .

4. Seluruh anggota keluarga saya dan semua pihak yang membantu dan mendukung selama penyelesaian dalam penulisan disertasi ini.
5. Ketua dan Pengurus YPLP Perguruan Tinggi PGRI Jawa Tengah.
6. Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang.
7. Dekan dan Para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang.
8. Ketua dan Sekretaris beserta para Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UPGRIS.
9. Kepala beserta para Wakil Kepala Sekolah SMA Kolese Loyola Semarang.

Peneliti sadar bahwa dalam disertasi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, September 2019

G. Rohastono Ajie

ABSTRAK

Ajie, G. Rohastono. 2019. "*Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang*". Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. DYP Sugiharto, M. Pd, Kons., Kopromotor Prof. Dr. Soesanto, M. Pd, Anggota Promotor Prof. Dr. Rusdarti, M. Si.

Kata Kunci: *Manajemen pendidikan, nilai-nilai pendidikan karakter*

Fokus dan tujuan utama penelitian ini adalah: menganalisis manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola. Yang dijabarkan menjadi: (1) menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola Semarang, (2) menganalisis perencanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola Semarang, (3) menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola Semarang, (4) menganalisis pengendalian pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola Semarang, dan (5) menganalisis manajemen pendidikan karakter siswa Kolese Loyola Semarang.

Penelitian ini mengggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, prosesnya melalui pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan observasi. Juga dilakukan uji keabsahan data. Teknik analisis menggunakan Model Interaksi dari Huberman.

Hasil temuan penelitian ini sebagai berikut: (1) nilai-nilai inti pendidikan karakter terkandung dalam visi dan misi SMA Kolese Loyola dan berkaitan dengan pengembangan manusia seutuhnya. (2) Perencanaan pendidikan karakter didasarkan nilai-nilai inti pendidikan karakter. (3) Pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan pada *best practice* pendidikan karakter sesuai Paradigma Pedagogik Ignatian. (4) Pengendalian pendidikan karakter dilaksanakan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pengendalian pendidikan karakter. (5) Ditemukan manajemen pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan integratif, komprehensif, dan holistik. Berdasarkan penilaian Kemendikbud selama enam tahun berturut-turut, SMA Kolese Loyola pada tahun 2015 menduduki juara ketiga secara nasional sebagai Sekolah Berintegritas dalam Penyelenggaraan Ujian Nasional dengan skor 97,81 atau berkategori sangat baik. Dengan demikian manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan integritas, komprehensif, dan holistik berdampak positif terhadap penyelenggaraan Ujian Nasional.

Disarankan seluruh warga sekolah SMA Kolese Loyola (yayasan, kepala sekolah dengan wakilnya, guru mata pelajaran, guru BK, pelatih, wali kelas, tenaga kependidikan, dan siswa) bekerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah agar terlibat aktif sesuai dengan tugas dan peran masing-masing dalam manajemen pendidikan karakter untuk peningkatan mutu pendidikan siswa SMA Kolese Loyola secara berkelanjutan. Harapan berikutnya dapat memberikan kontribusi yang terbaik dalam menyiapkan calon pemimpin yang dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia.

ABSTRACT

Ajie, G. Rohastono. 2018. *"Character Education Management of Loyola College Semarang High School Student "*. Dissertation. Education Management Study Program. Graduate. Semarang State University. Promoter Prof. Dr. DYP Sugiharto, M. Pd, Kons., Kopromotor Prof. Dr. Soesanto, M. Pd, Promoter Member Prof. Dr. Rusdarti, M. Si.

Keywords: Management of education, character education values

The main focus and purpose of this study are: analyzing the management of character education Loyola College High School students. What is translated into: (1) analyzing character education values Loyola College Semarang students, (2) analyzing character education planning Loyola College Semarang students, (3) analyzing the implementation of character education Loyola College Semarang students, and (4) analyze the control of character education Loyola College Semarang students, (5) analyze the character education Loyola College Semarang students.

This study uses a qualitative approach to the case study design, the process was through interview data collection, documentation, and observation. Data validity was also tested. The analysis technique uses the Interaction Model from Huberman.

The findings of this study are as follows: (1) the core values of character education are contained in the vision and mission of Loyola College High School and are related to the development of the whole person. (2) Planning for character education is based on the core values of character education. (3) The implementation of character education is based on character education planning. (4) Control of character education is carried out on the planning, implementation and control of character education. (5) Founded character education management which includes planning, implementing, and controlling character education Loyola College High School students using an integrative, comprehensive, and holistic approach. Based on the Ministry of Education and Culture's assessment for six years in a row, Loyola College High School in 2015 won the third place nationally as a School of Integrity in Organizing National Examinations with a score of 97.81 or categorized as very good. Thus the management of character education with an integrity, comprehensive and holistic approach has a positive impact on the implementation of the National Examination.

It is recommended that all Loyola College High School students (foundations, principals with their representatives, subject teachers, counselors, trainers, homeroom teachers, education staff, and students) work closely with parents, the community, and the government to be actively involved in accordance with their duties and their respective roles in the management of character education to continuously improve the quality of education in Loyola College High School. The next hope can contribute the best in preparing prospective leaders who can increase the dignity and dignity of the nation and state of Indonesia.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II……..... ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN……..…… iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN…….. iv
PRAKATA…….. v
ABSTRAK ……. vii
ABSTRACT…….. viii
DAFTAR ISI…….. ix
DAFTAR TABEL…….. xi
DAFTAR BAGAN……. xii
DAFTAR FOTO…… xiii
DAFTAR LAMPIRAN…….. xiv
BAB I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah…… 1
1.2 Identifikasi Masalah……... 19
1.3 Cakupan Masalah……... 20
1.4 Rumusan Masalah…….. 20
1.5 Tujuan Penelitian…… 21
1.6 Manfaat Penelitian ……. 21
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN BERPIKIR
2.1 Kajian Pustaka…….…… 23
2.2 Kajian Teoretis. …… 35
2.3 Kerangka Berpikir …….. 58
BAB III. METODE PENELITIAN
3.1 Jenis dan Desain Penelitian…..…….. 63
3.2 Data Penelitian…….…….. 65
3.3 Asumsi Penelitian…….. 66

3.4 Sumber Data…….……. 66
3.5 Instrumen Penelitian …….…… 68
3.6 Teknik Pengumpulan Data……... 68
3.7 Teknik Trianggulasi dan Bahan Referensi……. 74
3.8 Teknik Analisis Data…….…… 76
BAB IV GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN
4.1 Gambaran Umum SMA Kolese Loyola ……. 80
4.2 Prestasi yang Dicapai…….. 92
4.3 Panduan Operasional Sekolah……..... 94
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
5.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Siswa SMA Kolese Loyola... 96
5.2 Perencanaan Pendidikan Karakter Siswa SMA Kolese Loyola. 110
5.3 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa SMA Kolese Loyola..119
5.4 Pengendalian Pendidikan Karakter Siswa SMA Kolese Loyola129
5.5 Manajemen Pendidikan Karakter Siswa SMA Kolese Loyola... 136
BAB VI PENUTUP
6.1 Simpulan..... 143
6.1.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Siswa SMA Kolese Loyola...143
6.1.2 Perencanaan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Kolese Loyola..... 144
6.1.3 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Kolese Loyola 145
6.1.4 Pengendalian Pendidikan Karakter Siswa di SMA Kolese Loyola 146
6.1.5 Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di SMA Kolese Loyola..... 147
6.2 Saran..... 149
6.3 Keterbatasan..... 150
DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN……. 151
LAMPIRAN…….. 163

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter..... 41
2.2 Jabaran Nilai-nilai Inti Pendidikan Karakter..... 42
2.3 Manfaat Manajemen PPK dan Implikasinya……. 54
3.1 Fokus, Sumber Data, Data, dan Teknik Pengumpulan Data..... 73
5.1 Hubungan antara Nilai-nilai Inti dengan Nilai-nilai Turunan..... 104
5.2 Hubungan antara Nilai-nilai Utama dengan Sub-sub Nilai..... 110

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

2.1 Kerangka Berpikir 62

3.1 Analisis Data Model Interaktif..... 76

4.1 Struktur Organisasi SMA Kolese Loyola Semarang..... 85

5.1 Hubungan Nilai-nilai Inti dan Nilai Prioritas Pendikan Karakter dengan Visi dan Misi SMA Kolese Loyola..... 105

5.2 Pendekatan Pendidikan Karakter di SMA Kolese Loyola..... 140

5.3 Manajemen Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Integratif, Komprehensif, dan Holistik.....142

DAFTAR FOTO

Foto Halaman

5.1 Wawancara dengan Ketua Yayasan Loyola 96
5.2 Wawancara dengan Kepala Sekolah..... 97
5.3 Penghargaan Mendikbud dan Gubernur Jawa Tengah Bapak Ganjar Pranowo tanggal 2 April 2019..... 103
5.4 Wawancara Dengan Pelatih Gamelan Supra.....113
5.5 Wawancara Dengan Siswa..... 114
5.5 Pentas Gamelan Soegijapranata (Supra).....123
5.6 Wawancara dengan Orang Tua Siswa..... 125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Pedoman Wawancara..... 163
2. Hasil Wawancara..... 187
3. Foto-foto..... 220
4. Data Pendukung..... 225

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional dimaksudkan untuk mengembangkan dan membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa atau peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan maksud tersebut dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 8). Dengan demikian prioritas fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak atau karakter dan peradaban bangsa menjadi kebijakan yang utama dalam pendidikan nasional. Selanjutnya kebijakan ini dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 yang menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas

pembangunan nasional yang berupaya mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Balitbang Kemdiknas, 2011: 5).

Pendidikan karakter menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional, karena kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya. Kekuatan karakter suatu bangsa menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut (Mustari, 2014: vii-x). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Kemendiknas, 2010:3).

Semakin tinggi karakter tiap individu dalam masyarakat suatu bangsa; maka semakin tinggi pula keselamatan pribadi, ketertiban, dan perdamaian manusia pada bangsa tersebut. Kondisi sebaliknya ketika dalam masyarakat suatu bangsa sangat sedikit orang yang berkarakter, si kuat memakan dan mendurhakai si lemah dengan seenaknya, dan si cerdik menipu si bodoh semaunya saja. Ibarat “manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya”. Dalam kondisi ini ketenteraman dan kebahagiaan hidup akan sulit dapat diwujudkan. Sebagai salah satu contoh negara Somalia merupakan negara yang pendidikan karakter jujur rendah, para warganya bahkan pemimpinnya korupsi, dan akhirnya mendapat gelar negara yang paling korup, dampak lebih lanjut

negara Somalia hancur (Sulitabatigol, 2014). Demikian juga krisis yang melanda Yunani (Hartati 2015) disebabkan adanya budaya korupsi di Yunani. Di Zona Euro, Yunani sebagai negara yang mempunyai budaya korupsi ada di urutan ke-94. Padahal Yunani kuno sejak 2200 Sebelum Masehi mengembangkan peradaban sehingga mengalami kekayaan dalam peradaban. Oleh karena itu menjadi sumber pemikiran yang dikembangkan masyarakat modern di seluruh penjuru dunia sampai sekarang. Namun cukup disayangkan Yunani modern lupa sejarah masa lampaunya. Sejarah yang semestinya bisa dijadikan pemacu semangat untuk menciptakan peradaban yang lebih baik, tidak pernah menjadi bagian dari Yunani modern. Keadaan ini diperparah pula oleh upaya pemberantasan korupsi yang tidak maksimal. Bukan hal berlebihan untuk mengatakan bahwa sumber krisis Yunani adalah *fakelaki*, artinya budaya amplop kecil (istilah Yunani). Budaya ini sudah mengakar sampai ke lembaga pemerintah tingkat terendah (Hartati, 2015). Kebalikannya negara Denmark berada di peringkat negara yang paling aman, negara paling demokratis dan paling bersih dari korupsi di dunia dan memiliki indeks pendidikan karakter yang tinggi (Sulitabatigol, 2014).

Pada tahun 2014 dan sebelumnya, di Indonesia dilaksanakan Ujian Nasional (UN) yang menjadi satu-satunya syarat kelulusan siswa. Mulai tahun 2015 terjadi perubahan kebijakan pendidikan yakni UN tidak lagi menjadi syarat kelulusan siswa, karena penyelenggaraan UN belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan UN di sekolah sering kali terjadi kecurangan (Alawiyah, 2015: 189). Bentuk kecurangan yang dilakukan antara

lain: menyalin jawaban dari orang lain ketika ujian, menggunakan teknologi elektronika untuk menjawab soal ujian, menggunakan materi yang dilarang ketika ujian, membuat jawaban ujian untuk dijual, mengijinkan orang lain untuk menyontek jawaban soal ujian, bekerja sama mengerjakan soal ujian, dan menyebarkan jawaban soal ujian kepada teman-temannya (Peled et.al. dalam Dirdjosumarto, 2016: 284-285). Alasan menyontek antara lain: berkompetisi untuk mendapat nilai tinggi, takut kalau gagal ujian, tekanan dari orang tua atau teman, dan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sims (Dirdjosumarto, 2016: 286) terdapat korelasi yang signifikan antara jumlah dan derajat kecurangan pada waktu sebagai peserta didik dan sebagai pekerja). Selain itu menurut Baedowi (dalam Alawiyah, 2015: 190) kebijakan UN telah memberikan dampak yang sangat dahsyat dari aspek pelemahan karakter siswa, karena orientasi belajar-pembelajaran hanya terfokus pada kelulusan siswa saja. Oleh karena itu pada tahun 2015 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) memberlakukan UN sebagai pemetaan mutu pendidikan bukan penentu kelulusan siswa.

Pemetaan mutu pendidikan adalah proses terkait kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis data, dan informasi tentang capaian pemenuhan standar nasional dari mulai tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi, hingga nasional. Manfaat pemetaan mutu sebagai berikut: sebagai salah satu tahapan yang harus dilakukan dalam menjalankan penjaminan mutu pendidikan baik secara internal maupun eksternal; dan menghasilkan peta mutu pendidikan yang dapat digunakan oleh sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah sebagai acuan

dalam perencanaan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan sesuai kewenangan masing-masing. Warga sekolah yang memberikan data dan informasi tentang pemetaan mutu pada level sekolah meliputi: kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan siswa, perwakilan komite sekolah, dan pengawas sekolah (Kemendikbud, 2018: 1-3).

UN 2015 sebagai pemetaan mutu telah diujicobakan dengan menggunakan aplikasi UN *Computer Based Test* (CBT). Soal UN dalam CBT menggunakan sistem acak, sehingga mengurangi terjadinya kecurangan dalam menjawab soal UN. UN melalui CBT dinilai dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan UN karena lebih aman, efisien, dan fleksibel dalam pelaksanaannya, serta mendorong pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. (Alawiyah, 2015: 193-194). Hasil uji coba pelaksanaan UN dengan menggunakan aplikasi CBT telah berhasil dengan baik, dan tidak ada kendala yang berarti untuk digunakan pada pendidikan sekolah dan juga untuk mengetahui Indeks Integritas UN (IIUN).

IIUN merupakan tingkat prosentase jawaban siswa yang tidak menunjukkan pola kecurangan. Kecurangan yang diukur adalah pola gabungan prosentase contek-menyontek antar individu (kecurangan individu), dan prosentase keseragaman pola jawaban UN (kecurangan sistematik/terorganisir) dalam suatu sekolah (Kemendikbud dalam Azmi dan Kusaeri, 2017: 52-53). Rentang indeks integritas adalah 0-100. Semakin tinggi nilai indeks integritas, maka semakin rendah kecurangannya. Sebaliknya semakin rendah indeks integritasnya, maka semakin tinggi kecurangannya. (Azmi dan Kusaeri, 2017: 52-53). Indeks integritas yang baik adalah mencapai skor 80, artinya sekolah tersebut terjadi

kecurangan sebesar 20% (Sulistiyono dkk, 2018: 70). Harapannya skor UN tinggi, dan tinggi pula skor IIUN. Skor UN yang tinggi, tidak ada artinya kalau skor IIUN rendah.

Skor IIUN yang rendah menunjukkan perilaku contek-mencontek dalam mengerjakan UN dinilai sebagai sebuah perilaku yang menurunkan integritas akademik siswa. Pada tahun 2015 masih banyak kecurangan masif dalam mengerjakan UN di Indonesia. Hal ini terlihat dari IIUN yang cenderung rendah di SMA/SMK/MA di berbagai daerah di Indonesia. Dalam data IIUN 2015, Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia dengan nilai IIUN sebesar 82,37% (Kemendikbud dalam Sulistiyono dkk, 2018: 71).

Integritas akademik adalah sikap individu dalam mempertahankan nilai yang benar secara konsisten di dalam lingkungan dan kegiatan akademik dengan mengedepankan aspek kejujuran, kepercayaan, kesetaraan/keadilan, penghargaan, tanggung jawab dan keberanian. Integritas akademik memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Perilaku korupsi dapat berawal dari tindakan contek-mencontek saat masa sekolah (Wicaksono dan Alfath dalam Firmantyo dan Alsa, 2016: 3).

Selain tindak kecurangan, kecenderungan remaja pada umumnya menampilkan ketidakmampuan dalam kapasitasnya sebagai masyarakat untuk membangun karakter kaum muda seperti digambarkan Lickona (2013: 15-24) sebagai berikut: tindak kekerasan (*bullying*), mencuri, bahasa kasar, tidak menghormati figur otoritas, kefanatikan, pelecehan seksual dan perkembangan

seksual yang terlalu dini, meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warganegara, dan perilaku merusak diri (antara lain: kecanduan narkoba).

Kenyataan rendahnya karakter peserta didik / siswa berdasarkan hasil kajian Hidayat (2012) antara lain: (1) Rendahnya tingkat kejujuran siswa, yang dibuktikan dengan adanya budaya nyontek pada saat setiap momen tes (ujian); (2) Menurunnya etika dalam bersikap dan rasa hormat kepada pihak yang lebih tua, orang tua dan guru; (3) Menurunnya etika dalam menggunakan bahasa yang sopan dan santun; (4) Meningkatnya kasus perkelahian dan kriminal yang dilakukan oleh peserta didik pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah; (5) Meningkatnya kasus kenakalan remaja (berupa kasus perkelahian, narkoba dan kasus seksual) yang sebagian besar dilakukan oleh siswa pendidikan menengah; (6) Meningkatnya jumlah dan ragam kegiatan pada kelompok remaja, berupa beberapa kegiatan yang mengarah pada kenakalan remaja atau bentuk-bentuk kegiatan yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan karakter yang lemah. Dalam rangka kelanjutan suatu bangsa diperlukan generasi penerus berkarakter kuat. Dari kenyataan sejarah peradaban di segala penjuru dunia menunjukkan bangsa yang berkarakter kuat (contohnya Cina, India, dan Brazil) (Nida, 2013: 273); menunjukkan kemajuan dan kesejahteraan bangsanya. Oleh karena itu, sangatlah tepat pendidikan karakter menjadi prioritas dalam pendidikan nasional Indonesia. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu generasi sekarang dan yang akan datang demi keberlanjutan eksistensi dan

kualitas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Sudrajat, 2011: 49) adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pengertian yang disampaikan Lickona memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena akibat dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti kemajuan teknologi yang begitu pesat, arus globalisasi, dan pengaruh buruk nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi. Jika permasalahan seperti ini dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda, khususnya peserta didik dan pada tataran yang lebih luas akan menjadi ancaman bagi eksistensi bangsa. Untuk itu perlu adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan melalui Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017. PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK memiliki tujuan: membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa

Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; serta mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai inti: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Sehubungan di sekolah juga menunjukkan gejala-gejala rendahnya karakter peserta didik serta masih terdapat hambatan-hambatan dalam pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan Peraturan Presiden tentang PPK tersebut di atas, diterbitkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yang mengatur PPK pada satuan pendidikan formal. Isi Permendikbud tersebut antara lain: Satuan pendidikan formal, yang selanjutnya disebut sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. PPK pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: sekolah, keluarga, dan masyarakat. PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diselenggarakan melalui kegiatan intrakurikuler,

kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara kreatif dan terpadu. Penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan formal diimplementasikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama orang tua dan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan. Dengan demikian sekolah melaksanakan manajemen sekolah berbasis karakter.

Manajemen sekolah berbasis karakter, dimaksudkan sebagai proses manajemen sekolah di setiap tingkat satuan pendidikan, yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan dan menginternalisasi serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama, nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai moral, nilai-nilai budaya, nilai-nilai kearifan lokal, serta tatanan kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang diaktualisasikan pada setiap tindakan manajemen pendidikan sekolah (Hidayat, 2012: 9-12). Karakteristik dari proses manajemen sekolah yang berbasis karakter pada suatu satuan pendidikan, diantaranya adalah: (1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan manajemen sekolah; (2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja sekolah; (3) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja personil; (4) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan layanan pendidikan; dan (5) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan pembelajaran.

Manajemen pendidikan karakter di sekolah (Usman, 2016: 6) adalah serangkaian kegiatan memanfaatkan berbagai sumber daya melalui tahap-tahap:

perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan pendidikan karakter merupakan suatu proyeksi tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter di sekolah (Somantri, 2014: 1). Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terarah dan terkoordinasikan dengan melibatkan berbagai sumber daya untuk mengoperasionalisasikan perencanaan pendidikan karakter dari berbagai aktivitas menjadi tindakan melalui pengembangan program pendidikan karakter (Hunger and Wheelen, 2003: 296; Salusu, 2003: 409-411). Berdasarkan pendapat Usman (2016: 534) pengendalian adalah proses pemantauan, dan penilaian apakah pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan tindak perbaikan atau penyempurnaan.

Manajemen pendidikan karakter pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang didasarkan pada visi SMA Kolese Loyola dan merupakan proses integratif antara manajemen atas (yayasan) dengan manajemen operatif (dipimpin kepala sekolah) (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017a: 18-19). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah SMA Kolese Loyola diperoleh informasi bahwa visi dan misi serta prinsip pada tata kelola lembaga pendidikan secara baik mendasari manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola. Pada tahap perencanaan pendidikan karakter diawali dengan rumusan visi. Rumusan visi diolah bersumber pada dokumen nilai-nilai pendidikan Jesuit yang dirumuskan dalam ciri-ciri khas pendidikan pada lembaga pendidikan Jesuit, tentang hidup Ignatius, nilai-nilai

Ignasian, dan disesuaikan dengan keadaan dan tantangan kemajuan zaman, serta kebijakan pendidikan nasional (WWKS.101017). Berdasarkan dokumentasi dari Wikipedia diperoleh informasi bahwa pendiri SMA Kolose Loyola pada akhir tahun 1948 adalah Pater Jan van Wayenburg, S.J. seorang pastur dari Ordo Yesuit. Rumusan visi sekolah dari Pater Jan sebagai berikut: mendidik kaum muda menjadi pemimpin masa depan yang berjuang untuk rakyat banyak, bersemangat tinggi, dan mampu berkorban seperti kaum muda bergerilya. Pada awal millenium III dirumuskan visi SMA Kolese Loyola sebagai berikut terwujudnya pejuang-pejuang pembaharu dunia yang kompeten (*competence*), berhati nurani benar (*conscience*), dan berkepedulian sosial demi lebih besarnya kemuliaan Allah (*compassion*) (3-C). Dari Buku Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignatian pada Sekolah Yesuit (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017c: viii-ix) diperoleh informasi bahwa Pater Peter Hans Kolvenbach, S.J., Jenderal Serikat Yesus yang ke 29 menegaskan bahwa tujuan pendidikan Sekolah Yesuit adalah demi formasi "*men and women of competence, conscience, and compassionate commitment*". Hal pokok ini yang menjadi fokus pembahasan dalam *Seminaria International Sobre Pedagogia Espiritualidad Ignacianas* (SIPEI). Dari hasil SIPEI dirumuskan tujuan pendidikan Sekolah Yesuit adalah "*person of consience, person of competence, person of compassion, and person of commitment*". Berdasarkan hasil SIPEI dirumuskan visi SMA Kolese Loyola sebagai berikut "Menjadikan SMA Kolose Loyola pusat pendidikan bagi calon pejuang-pejuang pembaharu dunia yang kompeten (*competence*), berhati nurani benar (*conscience*), berkepedulian sosial

(*compassion*), dan berkomitmen demi lebih besarnya Kemuliaan Allah (*commitment*)"(4-C)". *Commitment* menjadi unsur baru dalam *competence, consience, and compassion* (3-C), namun sebenarnya sudah tersirat dalam 3-C. Karena 3-C menjadi lebih nyata apabila ada *commitment*, yakni hasrat dan tindakan kreatif atas dasar tuntunan Roh Maha Kasih. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa visi SMA Kolese Loyola sejak awal didirikan pada akhir tahun 1948 sampai dengan sekarang dirumuskan secara konsisten dan semakin disempurnakan.

Dari visi tersebut terkandung nilai-nilai inti pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola. Pendidikan berlangsung dalam suasana moral, dengan menunjukkan keunggulan manusiawi yakni pengetahuan bergabung dengan kebajikan. Oleh karena itu pendidikan di SMA Kolese Loyola diarahkan untuk membentuk para calon pemimpin pelayanan (*leaders of service*) bagi sesama (*men or women with and for others*) yang memiliki empat aspek yakni berkompeten secara intelektual (*competence*), berhati nurani (*conscience*), berbela rasa (*compassion*), dan berkomitmen (*commitment*) (C-4). Keempat aspek ini menjadi nilai-nilai inti pendidikan karakter (*core value*) di SMA Kolese Loyola (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017c: 29-35). Perumusan nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Kolose Loyola dijadikan kode etik dan menjadi ciri pokok budaya sekolah (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017a: 14).

Berdasarkan visi SMA Kolese Loyola Semarang dijabarkan menjadi misi SMA Kolese Loyola. Adapun misinya adalah menyelenggarakan lembaga

pendidikan SMA yang mampu membentuk kaum muda menjadi pejuang-pejuang pembaharu dunia yang kompeten, berhati nurani benar, berkepedulian sosial, dan berkomitmen dengan menekankan keunggulan intelektual, budi pekerti luhur, humaniora, dan kepekaan terhadap tanda-tanda zaman (SMA Kolese Loyola, 2018: 2). Tujuan pendidikan di SMA Loyola adalah mengembangkan pribadi siswa menjadi manusia seutuhnya yang meliputi C-4 (*competence, conscience, compassionm,* dan *commitment*). *Competence* adalah kemampuan kognitif. *Conscience* adalah kemampuan afektif untuk menentukan pilihan-pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral. *Compassion* adalah kemampuan psikomotorik dan kemampuan mengembangkan bakat dan kemampuan belajar sepanjang hidup dan disertai dengan motivasi untuk menggunakannya demi sesama. *Commitment* adalah hasrat dan tindakan kreatif atas dasar tuntunan Roh Maha Kasih. (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017c: ix, 6).

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, disusun Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIPS), Rencana Strategis Jangka Menengah (RSJM), Rencana Kerja (RK) tahunan dengan dilengkapi dengan Rencana Anggaran Pendapatan dan Biaya (RAPB). Rencana-rencana ini dilakukan dengan memakai dan berdasarkan hasil dari Analisis Internal, Analisis Eksternal, dan Analisis Operasional Sekolah (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017a: 27).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah SMA Kolese Loyola Semarang diperoleh informasi bahwa sehubungan visi, misi,

dan tujuan pendidikan SMA harus dipahami semua pihak yang terlibat dalam kegiatan operasional sekolah; maka dilakukan sosialisasi visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah. Sosialisasi tersebut dilakukan baik secara internal maupun eksternal sekolah (WWKS 101017; WWYS 101017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Kolese Loyola diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus bermuara pada visi, misi, dan tujuan pendidikan di SMA Kolese Loyola serta berdasarkan program tahunan yang disusun sesuai dengan kalender akademik (WWKS.101017).

Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum dan pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah. Personal yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, pelatih kegiatan ekstra kurikuler, guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas, tenaga kependidikan (karyawan), siswa, orang tua, dan masyarakat (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017a: 18; Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017c: 45).

Untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter pada berbagai kegiatan di SMA Kolese Loyola, maka nilai-nilai inti pendidikan karakter untuk pengembangan siswa sebagai manusia utuh dijabarkan ke dalam nilai-nilai turunan. Pilihan nilai-nilai prioritas dari nilai turunan sesuai dengan konteks sekolah dan kegiatan (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017c: 34-35).

Pelaksanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola didukung profesionalisme guru yang searah dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan di

SMA Kolese Loyola. Selain itu memenuhi persyaratan kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi moral dan spiritual. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru berperanan sebagai teladan dan pendamping siswa (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017d: 6-40). Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Kolese Loyola juga didukung tersedianya sarana prasarana dan teknologi informatika komputer (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017c: ix-x). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa cara yang dilakukan guru agar dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, yakni secara akademis guru harus mempunyai kompetensi penguasaan nilai-nilai pendidikan karakter dahulu, kemudian baru mentransfer nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran. Agar pembelajaran mata pelajaran menarik bagi siswa, guru memanfaatkan nilai-nilai positif yang relevan dengan pendidikan karakter dari media video atau film (WWGPKN 150519).

Untuk menjamin mutu pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum di SMA Kolese Loyola diberlakukan berbagai standar yakni: standar isi, standar struktur kurikulum, standar perencanaan, standar sumber belajar, standar penilaian, standar proses, standar kualitas pembelajaran, standar budaya sekolah, standar kualitas lulusan, dan standar monitoring dan evaluasi (Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia, 2017c: xiv-xvi). Pada standar perencanaan, guru harus memiliki dokumen perencanaan pembelajaran berupa: program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. Pada standar kualitas pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan keunggulan akademik yang tercermin dalam

kemampuan bernalar tinggi dan kemampuan berefleksi untuk menemukan makna dalam pengalaman belajar.

Kegiatan pengendalian pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola, dilakukan melalui proses pemantauan, dan penilaian untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan karakter serta tindak lanjut untuk perbaikan atau penyempurnaan. Dilakukan wawancara dengan guru diperoleh informasi tentang evaluasi dan tindak lanjut dari evaluasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi tentang peranan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran pada mata pelajaran mengikuti Paradigma Pedagogi Ignatian yang memperhatikan Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi, dan Evaluasi dengan sistem *Cura Personalis* (Pendampingan pribadi yang mendalam). Evaluasi dan tindak lanjut tidak hanya bagi siswa saja tetapi juga bagi guru. Dengan menggunakan metode refleksi tentang apa saja yang yang telah dicapai dari kompetensinya sebagai guru, kemudian hasil tulisan refleksi tersebut diserahkan kepada Kepala Sekolah dan ditindaklanjuti oleh Kepala Sekolah sebagai evaluator kompetensi guru. Yang kurang kompeten diberi kesempatan pengembangan diri. Yang sudah menunjukkan kompetensinya yang baik, diberikan penghargaan dan semakin dikembangkan.

Dari data dokumentasi, berdasarkan penilaian penyelenggaraan UN selama 6 (enam) tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 SMA Kolese Loyola Semarang Jawa Tengah mendapat penghargaan Mendikbud,

menduduki juara ke tiga sebagai Sekolah Berintegritas dalam Penyelenggaraan Ujian Nasional dengan skor 97,81 atau berkategori sangat baik. Diasumsikan kejuaraan ini diperoleh karena SMA Kolese Loyola sudah mengaplikasikan manajemen dalam pendidikan karakter, dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai kegiatan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsudin (2017: 60-61) yang menyatakan bahwa, untuk mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu dibutuhkan suatu manajemen yang baik.

Beberapa nama lulusan dari SMA Kolese Loyola Semarang, lebih memperjelas dampak manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola dan kualitas lulusannya yang sudah bekerja di masyarakat, antara lain:

1. Purnomo Yusgiantoro (Menteri Pertambangan dan Energi 2001-2004, 2004-2009, Menteri Pertahanan 2009-2014),
2. Garin Nugroho (Sutradara),
3. Christianto Wibisono (Analis bisnis terkemuka),
4. Johanes Widodo (pengajar di *National University of Singapore*, *Department of Architecture*),
5. Anne Avantie (Perancang Busana),
6. Ninok Leksono (Redaktur Senior Harian KOMPAS),
7. Elwin Hendrijanto (pianis dan komposer internasional).

Berdasarkan berbagai uraian di atas, menjadi masalah yang menarik dan perlu dilakukan penelitian dengan judul: “Manajemen Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Kolose Loyola Semarang.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan masalahnya sebagai berikut.

1.2.1 Sering kali terjadi kecurangan dalam pelaksanaan UN.

1.2.2 Terjadi pelemahan karakter siswa, karena orientasi belajar-pembelajaran hanya terfokus pada kelulusan siswa dalam mengikuti UN saja.

1.2.3 Meningkatnya kasus kenakalan remaja (berupa antara lain: kasus perkelahian, narkoba dan kasus seksual) yang sebagian besar dilakukan oleh siswa pendidikan menengah.

1.2.4 Meningkatnya jumlah dan ragam kegiatan pada kelompok remaja yang mengarah pada kenakalan remaja atau bentuk-bentuk kegiatan yang negatif.

1.2.5 Ketidakjelasan nilai-nilai karakter yang dipilih untuk dijadikan pedoman bertingkah laku bagi semua warga satuan pendidikan sekolah.

1.2.6 Kurang adanya komitmen warga sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara konsisten dan berkelanjutan.

1.2.7 Pendidikan karakter tidak diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran, ekstra kurikuler, dan kokurikuler.

1.2.8 Kurang adanya keterpaduan, konsistensi, dan keberlanjutan antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian untuk peningkatan mutu manajemen pendidikan karakter.

1.2.9 Kurangnya komunikasi yang efektif antara pimpinan dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam manajemen pendidikan

karakter di sekolah.

1.2.10 Kurangnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter di sekolah.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola. Yang meliputi: (1) nilai-nilai pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola, (2) perencanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola, (3) pelaksanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola, (4) pengendalian pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola, dan (5) manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dari penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola, yang dijabarkan menjadi beberapa masalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimana nilai-nilai karakter yang dipilih dan diterapkan dalam pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola?

1.4.2 Bagaimana perencanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola?

1.4.3 Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola?

1.4.4 Bagaimana pengendalian pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola?

1.4.5 Bagaimana manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolose Loyola?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah memperoleh hasil analisis dan deskripsi tentang manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola. Tujuan utama tersebut dijabarkan menjadi tujuan khusus yang meliputi:

1.5.1 Menganalisis nilai-nilai karakter yang dipilih dan diterapkan dalam pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola.

1.5.2 Menganalisis perencanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola.

1.5.3 Menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter sisiwa SMA Kolese Loyola.

1.5.4 Menganalisis pengendalian pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola.

1.5.5 Menganalisis manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolose Loyola.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menghasilkan sintesis mengenai manajemen pendidikan karakter dan menambah perbendaharaan ilmu manajemen pendidikan, khususnya tentang manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola, serta bisa menjadi referensi untuk penelitian sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Memperoleh gambaran manfaat manajemen pendidikan karakter terhadap penguasaan nilai-nilai karakter, sikap, dan tindakan siswa yang menunjukkan kebajikan.

1.6.2.2 Bagi Guru Mata Pelajaran

Memperoleh gambaran peran guru mata pelajaran dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran siswa SMA Kolese Loyola.

1.6.2.3 Bagi Guru/Pelatih Ekstra Kurikuler

Memperoleh gambaran peranan guru/pelatih ekstra kurikuler dalam mengintegrasikan manajemen pendidikan karakter ke dalam kegiatan ekstra kurikuler siswa SMA Kolese Loyola.

1.6.2.4 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Memperoleh gambaran peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengintegrasikan manajemen pendidikan karakter ke dalam kegiatan bimbingan dan konseling siswa SMA Kolese Loyola.

1.6.2.5 Bagi Kepala Sekolah

Memperoleh gambaran peranan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola.

1.6.2.6 Bagi Yayasan

Memperoleh gambaran peranan yayasan dalam manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola.

1.6.2.7 Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Memperoleh gambaran tentang perlunya peran orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan karakter siswa SMA Kolese Loyola yang baik.

1.6.2.8 Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman teoretis dan praktis melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang selaras dengan penelitian ini, disajikan tentang penelitian terdahulu yang relevan, dipaparkan sebagai berikut.

2.1.1 Penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kuh (1998) melakukan penelitian yang menunjuk ke pengalaman tertentu yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter dan hasil yang diinginkan lainnya di perguruan tinggi. Misalnya, kegiatan kepemimpinan (misalnya, sebagai ketua) yang berkorelasi dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan serta pemahaman diri, kerja sama tim, dan kebiasaan kesehatan berkembang. Peningkatan pemahaman diri dan orang lain berhubungan dengan kontak dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan berpartisipasi dalam lokakarya atau kelas yang membahas keragaman manusia dan program studi di luar negeri.

Leal (1999), menunjukkan sebuah penelitian tentang pendidikan moral mengungkapkan delapan karakter yang dibahas dalam program pendidikan karakter: kasih sayang, rasa hormat, disiplin, kesetiaan, keberanian, tanggung jawab, memaafkan, dan keadilan. Delapan sifat ini dipilih karena dianggap penting oleh sumber. Latar belakang pribadi dan budaya siswa akan mengarahkan sifat-sifat mana yang dipilih untuk evaluasi di kelas tertentu. Hasilnya, studi

literatur remaja yang bersinggungan dengan pendidikan karakter sangat relevan dan tepat waktu untuk ruang kelas tertentu dan relatif baru.

Sharp (2002), menyampaikan hasil penelitiannya bahwa mengenali nilai-nilai karakter positif dalam diri sendiri dan orang lain menyampaikan rasa nyaman, dan kesadaran akan kewajiban setiap siswa kepada masyarakat. Berbekal pengetahuan dan kesadaran, siswa dapat didorong untuk melatih nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kepercayaan. Nilai-nilai karakter ini membantu mereka secara individu maupun kolektif ketika mereka belajar memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan pertimbangan.

Berdasarkan hasil penelitian Zuchdi dkk. (2010) diperoleh nilai-nilai target untuk diimplementasikan dalam pendidikan karakter di Universitas Negeri Yogyakarta yakni nilai-nilai: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, kemandirian, sinergi, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan peduli, keikhlasan, keadilan, kesederhanaan, nasionalisme, dan internasionalisme.

Ikhwanuddin (2012) meneliti nilai-nilai karakter kerja keras dan kerja sama yang diimplementasikan dalam perkuliahan. Indikator kerja keras meliputi: kedisiplinan berkonsultasi dan kualitas tugas. Indikator kerjasama meliputi: pembagian peran, komunikasi, interaksi, dan inisiatif dalam kelompok belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter kerja keras dan kerja sama mampu meningkatkan *skill* dan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar dianggap sebagai efek samping pendidikan karakter pada proses pembelajaran.

Sarmini (2015) melaksanakan penelitian tentang nilai karakter integritas. Integritas dianggap menjadi karakter kunci bagi seorang. Seorang yang mempunyai integritas akan mendapatkan kepercayaan dari pegawainya. Pimpinan yang berintegritas dipercayai karena apa yang menjadi ucapannya juga menjadi tindakannya. Integritas menjadi hal kuat dalam mempengaruhi seseorang, khususnya dalam hal kepemimpinan. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa integritas adalah rasa suasana kebatinan dan keutuhan yang berasal dari kualitas seperti kejujuran dan konsistensi karakter. *Integrity* atau integritas adalah suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Indikator nilai integritas dalam penelitian ini meliputi: kredibilitas, ketulusan, kepribadian. Dari hasil penelitian ini pada umumnya integritas peserta didik masih kurang.

Berdasarkan hasil penelitian Maulana (2016) nilai-nilai karakter yang sering ditanamkan di kegiatan pembelajaran adalah nilai jujur, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai-nilai karakter yang sering ditanamkan di kegiatan luar pembelajaran adalah nilai religius, jujur, disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan.

Martiarini (2016) melakukan penelitian tentang Eksplorasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di SD. Subjek penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar negeri dan swasta yayasan agama di wilayah Gunungpati Semarang. Pengambilan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu melalui *Focused Group Discussion* (FGD) kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam. Hasilnya adalah, nilai-nilai

karakter yang dipahami oleh subjek mencakup kesesuaian dengan visi misi sekolah (membentuk pribadi yang cerdas dan beriman), pentingnya menggunakan bahasa lokal (Jawa) untuk menanamkan nilai-nilai menghargai (yang lebih muda dan setara) dan menghormati (yang lebih tua), pentingnya menanamkan nilai kejujuran (ada beberapa temuan tentang ketidakjujuran), nilai kepedulian terhadap sesama, dan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut diperlukan contoh konkret (teladan) dari guru, dan secara makro perlu kontrol (hierarkis) dari dinas pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amin (2017) diperoleh hasil bahwa perencanaan pembinaan peserta didik dilakukan dengan menyusun program yang didasarkan pada visi dan misi sekolah, minat dan bakat, sarana prasarana, tenaga, biaya, dan waktu. Langkah-langkah penyusunan program adalah: memetakan hasil evaluasi sekolah, merumuskan standar capaian, menyusun program kerja, memetakan anggaran, mensinkronisasi perencanaan program dengan penanggungjawab kegiatan, dan mempresentasikan program di yayasan. Program pembinaan peserta didik yang dilaksanakan meliputi: program pembiasaan, pembinaan OSIS, program pengalaman lapangan (kegiatan kokurikuler), pengembangan diri (kegiatan ekstra kurikuler dan layanan bimbingan dan konseling), dan program pemantauan kedisiplinan.

2.1.2 Penelitian tentang Manajemen Pendidikan Karakter

Pada bagian berikut ini dibahas penelitian yang tentang perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan manajemen pendidikan karakter.

2.1.2.1 Penelitian tentang Perencanaan Pendidikan Karakter

Penelitian perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh Richardson *at al*. Menurut Richardson *at al* (2009), Department Pendidikan Amerika Serikat mensyaratkan bahwa semua instruksi, kognitif, fisik dan afektif, dipandu oleh teori dan dievaluasi secara ketat sehingga benar-benar melaksanakan berbagai program pendidikan karakter. Pendidikan karakter berpijak pada prinsip bahwa pendidikan karakter penting bagi masyarakat yang menghargai demokrasi. Masyarakat demokratis tidak hanya didasarkan pada kesetaraan sosial warganya, juga diharapkan untuk berperilaku secara bertanggung jawab, menghormati keragaman orang lain, menerima apa yang adil dan bersikap adil, serta menunjukkan kepedulian untuk kebaikan bersama dengan membantu orang lain. Dari penelitian tersebut telah ditemukan hubungan antara program pembelajaran sosial dan kompetensi emosional dengan keberhasilan akademis. Perencanaan pembelajaran tersebut diintegrasikan dengan pendidikan karakter demi keberhasilan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian Buchory dan Swadayani (2014) perencanaan pendidikan karakter di SMP dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Kepala sekolah dibantu wakil kepala sekolah mengkoordinir kegiatan perencanaan pendidikan karakter di sekolah dengan mengacu pada *Grand Desain* Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud, walaupun belum bisa optimal dalam pelaksanaannya. Pada tahap perencanaan pendidikan karakter, tugas guru adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program pembelajaran

yang meliputi: analisis materi pelajaran; dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program tahunan, program semesteran, program mingguan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lembar kerja siswa.

Hasil penelitian Maulana (2016) menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Wonosari dilakukan melalui dua proses. Pertama, dalam kegiatan pembelajaran guru mengembangkan nilai karakter dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kedua, kegiatan di luar pembelajaran guru mengembangkan program penanaman nilai karakter dalam kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Surya dan Safruddin (2016) diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan kegiatan perencanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi: perencanaan program dilakukan melalui pleno dengan melibatkan seluruh warga sekolah untuk menentukan rancangan program; perumusan program pendidikan karakter didasarkan pada visi dan misi sekolah, pendidikan karakter diiintegrasikan pada struktur dan muatan kurikulum, dan perencanaan kurikulum melalui pembuatan RPP berafeksi.

2.1.2.2 Penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pada tahap pelaksanaan pendidikan karakter, berdasarkan hasil penelitian Buchory dan Swadayani (2014) tugas guru adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Pada saat melaksanakan pembelajaran, guru sekaligus melaksanakan kegiatan membimbing, mendidik, dan mengatur kebersihan ruang kelas dan praktikum. Oleh karena itu, peran guru dalam

pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah adalah memberikan keteladanan, inspirator, motivator, dan dinamisator.

Hasil penelitian Maulana (2016) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Wonosari dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Zulhimma (2014) tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian siswa yang dilaksanakan di SDIT Bunayya. Upaya yang dilakukan dalam mengintegralkan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian siswa SDIT Bunayya adalah dengan pembinaan karakter/akhlak guru terlebih dahulu, integrasi melalui pembelajaran semua mata pelajaran, integrasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, pendidikan karakter melalui suri tauladan, pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, melalui cerita/kisah, dengan teguran langsung ketika siswa melakukan kesalahan atau adab yang kurang baik, dan melalui media *News Letters*. Komunikasi guru dan orangtua dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah untuk membentuk kepribadian siswa, yaitu dengan pemberian *Spider Web* kepada orangtua pada awal tahun ajaran, komunikasi menggunakan *Hand phone*, dan pemberian laporan tentang Hasil Observasi Penilaian Perubahan Tingkah Laku siswa setiap bulan, kegiatan memperingati hari – hari besar Islam, melalui Bunayya *News Letter* sebagai media komunikasi Guru dengan orangtua, dan penerimaan raport *face to face* guru dengan orangtua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Surya dan Safruddin (2016) tentang pelaksanaan pendidikan karakter meliputi: pelaksanaan pendidikan karakter melalui integrasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran; pelaksanaan integrasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan; pelaksanaan pembinaan karakter melalui kultur sekolah; dan pelaksanaan komponen baik personil, fasilitas, dan anggaran sudah terkondisi secara baik.

2.1.2.3 Penelitian tentang Pengendalian Pendidikan Karakter

Dari hasil penelitian Buchory dan Swadayani (2014) tugas guru pada tahap pengendalian pendidikan karakter adalah melaksanakan kegiatan penilaian belajar, ulangan harian, semester, tahunan yang dikaitkan dengan pendidikan karakter.

Surya dan Safruddin (2016) telah melakukan penelitian, hasilnya menyatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter meliputi: Evaluasi program dilakukan secara musyawarah terhadap komponen program untuk mengetahui kendala pelaksanaan program, Monitoring pembinaan karakter dilakukan melalui buku tata tertib dan kegiatan kokurikuler siswa, Penilaian pendidikan karakter melalui penilaian indikator afeksi kepribadian dan akhlak mulia, dan Tindak lanjut pendidikan karakter adalah melakukan penekanan pada program yang menjadi prioritas.

2.1.2.4 Penelitian tentang Manajemen Pendidikan Karakter

Hidayat (2012) melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Masalah penelitian ini didasarkan pada kebutuhan sistem pendidikan berbasis karakter secara holistik. Adapun hasil penelitiannya sebagai

berikut: Strategi yang dapat dilakukan dalam implementasi manajemen sekolah berbasis karakter dikelompokkan ke dalam tiga kelompok strategi, yaitu : (1) Strategi optimalisasi *input*: Strategi menyatukan pemikiran; Strategi pemberdayaan sumber daya internal dan eksternal sekolah; Strategi mengkukuhkan komitmen. (2) Strategi pada aspek efektivitas proses manajemen dengan menerapkan: Strategi penciptaan tatanan kehidupan dan kegiatan sekolah berbasis nilai karakter; Strategi integritas nilai-nilai karakter pada pengelolaan dan layanan pendidikan; dan Strategi pembelajaran berbasis karakter dengan pendekatan integritas pada sesuai kurikulum dan pembelajaran; (3) Strategi peningkatan produktivitas *output* dan *outcome*, dengan menggunakan pendekatan optimalisasi hasil, pendekatan ketercapaian SNP berbasis karakter serta relevansi hasil kerja dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian Wuryandani dkk. (2014) ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam manajemen pendidikan karakter disiplin terintegrasi dengan pembelajaran. Pada tahap perencanaan adalah mempersiapkan sarana dan prasarana kelas, meliputi wastafel di dekat kelas, rak sepatu, tempat sampah, tempat mengumpulkan tugas siswa, tata tertib kelas, pesan-pesan afektif, dan daftar piket. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru perlu melakukan proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan, dan menjaga konsistensi dalam penerapan aturan sekolah maupun aturan kelas. Pada tahap akhir yaitu evaluasi terhadap proses belajar mengajar guru perlu melakukan refleksi tentang perilaku disiplin siswa pada hari itu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nez (2014) diperoleh hasil penelitian:

perencanaan dilaksanakan dengan mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan visi, misi dan menetapkan program yang terkait dengan nilai - nilai karakter. Dalam pengorganisasian adanya tim teknis pelaksana pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan mengacu pada kurikulum 2013. Pengawasan pendidikan karakter dilakukan melalui pengawasan internal oleh kepala sekolah dan pengawas eksternal oleh komite dan pengawas sekolah secara terpadu dan kontinu. Simpulan dari penelitian ini ialah SMAN 4 Tegal telah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik. Saran dari peneliti, keteladanan guru dan warga sekolah agar menjadi prioritas utama dalam membentuk budaya sekolah yang berkarakter.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Buchory dan Swadayani (2014) diperoleh simpulkan bahwa: (1) perencanaan pendidikan karakter di SMP dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru; (2) pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru; (3) pelaksanaan pendidikan karakter didukung penuh oleh semua komponen sekolah, baik kepala sekolah dan wakilnya, semua guru, orang tua, pengawas sekolah, maupun siswa, dan (4) pengawasan pendidikan karakter diserahkan tanggung jawabnya kepada wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan urusan kesiswaan, pembina OSIS, STP2K, dan guru bimbingan konseling dengan saling bekerja sama.

Prihartoyo dan Dwiningrum (2014) melaksanakan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter di SMA De Britto Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMA De Britto telah berjalan sebagaimana mestinya. Direncanakan dengan matang melibatkan orang

tua dan berpedoman pada visi misi secara kuat, diorganisasikan dengan baik, dilaksanakan dengan dinamis, dikontrol dan diawasi dengan tegas oleh pejabat yang ditunjuk, dan dievaluasi secara komprehensif melalui cara personalis, pendampingan, dan retret/geladi rohani.

Hasil penelitian Maulana (2016) menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Wonosari dilakukan melalui dua proses. Pertama, dalam kegiatan pembelajaran guru mengembangkan nilai karakter dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kedua, kegiatan di luar pembelajaran guru mengembangkan program penanaman nilai karakter dalam kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler; (2) pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler; (3) dalam evaluasi, guru menggunakan catatan pembinaan siswa dan buku tata tertib.

Penelitian yang dilakukan Surya dan Safruddin (2016) bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan, meliputi: Perencanaan program dilakukan melalui pleno dengan melibatkan seluruh warga sekolah untuk menentukan rancangan program; Perumusan program didasarkan pada visi dan misi sekolah; Pendidikan karakter diintegrasikan pada struktur dan muatan kurikulum; dan Perencanaan kurikulum melalui pembuatan RPP berafeksi. (2) Pelaksanaan, meliputi: Pelaksanaan pembinaan karakter melalui

integrasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran; Pelaksanaan integrasi pembinaan karakter pada ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan; Pelaksanaan pembinaan karakter melalui kultur sekolah; Pelaksanaan komponen baik personil, fasilitas, dan anggaran sudah terkondisi secara baik. (3) Evaluasi, meliputi: Evaluasi program dilakukan secara musyawarah terhadap komponen program untuk mengetahui kendala pelaksanaan program; Monitoring pembinaan karakter dilakukan melalui buku tata tertib dan kegiatan kokurikuler siswa; Penilaian pembinaan karakter melalui penilaian indikator afeksi kepribadian dan akhlak mulia; Tindak lanjut pendidikan karakter adalah melakukan penekanan pada program yang menjadi prioritas.

Hasil penelitian yang dilakukan Amin (2017) menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembinaan peserta didik dilakukan dengan menyusun program yang didasarkan pada visi dan misi sekolah, minat dan bakat, sarana prasarana, tenaga, biaya, dan waktu. Langkah-langkah penyusunan program adalah: memetakan hasil evaluasi sekolah, merumuskan standar capaian, menyusun program kerja, memetakan anggaran, mensinkronisasi perencanaan program dengan penanggungjawab kegiatan, dan mempresentasikan program di yayasan. (2) Program pembinaan peserta didik yang dilaksanakan meliputi: program pembiasaan, pembinaan OSIS, program pengalaman lapangan (kegiatan kokurikuler), pengembangan diri (kegiatan ekstra kurikuler dan layanan bimbingan dan konseling), dan program pemantauan kedisiplinan. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui *workshop*, studi banding, dan perlombaan. (3) Evaluasi menggunakan teknik tes dan non tes.

Dari penelitian Nizarani (2019) diperoleh hasil: (1) Perencanaan pendidikan karakter di SMA IT Raudhatul Ulum melalui rapat pengurus sekolah dan rapat dewan guru yang membahas program kegiatan harian, bulanan dan tahunan baik formal maupun non formal yang disusun berlandaskan kurikulum Pendidikan Nasional, JSIT dan Pesantren; (2) Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan oleh Sekolah di bawah tanggung jawab utama bidang Kurikulum dan Kesiswaan; (3) Bentuk pelaksanaannya dengan pengembangan kurikulum yang terdiri dari pengintegrasian dalam pembelajaran, program sekolah, pembiasaan dan keteladanan; (4) Pengontrolan dilakukan oleh semua unsur yang ada di sekolah baik kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Bentuk evaluasinya melalui rapat pengurus dan guru, Laporan Bulanan Pengurus Sekolah dan Raport.

Dari hasil penelitian Ardi dkk. (2019) menunjukkan bahwa proses manajemen pada kegiatan pembinaan akhlak dalam pendidikan karakter meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya, antara lain peserta didik, orang tua, lingkungan sekitar, dan sarana.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

2.2.1.1 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti *"to engrave"* (Ryan & Bohlin dalam Marzuki, 2012: 35). Kata *"to engrave"* bisa diterjemahkan mengukir,

melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily dalam Marzuki, 2012: 35). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Kemendiknas, 2010b: 3). Muchlas (dalam Alawiyah, 2012: 90) mengartikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaknai bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Lickona (2014: 72-88) karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang moral. Karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan - kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral. Ketiga bagian itu masing-masing komponen sebagai berikut: (1) Pengetahuan moral terdiri dari enam komponen yaitu: kesadaran moral, pengetahuan nilai

moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi; (2) Perasaan moral terdiri dari lima komponen yaitu: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati; dan (3) Tindakan moral terdiri dari tiga komponen yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Berdasarkan Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2017: 17) karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas kebaikan (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi individu, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) karena pengaruh hereditas dan lingkungan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang khas tiap individu untuk hidup, mengatasi keterbatasan, menghadapi tantangan, dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter terbentuk melalui pendidikan. Menurut Driyarkara (dalam Sudiarja dkk, 2006: 364-375, 498) bahwa dalam diri manusia memiliki bakat-bakat baik dan bakat-bakat jelek. Untuk mengembangkan bakat-bakat baik diperlukan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan fundamental, karena dengan pendidikan, manusia bisa berkembang lebih manusiawi. Pendidikan merupakan tindakan memanusiakan manusia usia muda yakni pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Peningkatan ke arah kesempurnaan hidup atau kebudayaan yang lebih tinggi. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk memelihara dan meningkatkan martabat manusia dan budayanya yang bermanfaat untuk pengembangan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter berdasarkan Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010b: 4) adalah usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, dan dapat

menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warganegara. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha bersama sekolah, masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. William dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Zubaedi dalam Alawiyah, 2012: 91). Pendidikan karakter (Lickona, 2013: 81-82) adalah upaya yang dilakukan agar peserta didik menguasai tiga bagian yang saling berhubungan yakni: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral; sehingga dapat membentuk kedewasaan moral pada peserta didik. Peserta didik mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar, meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar. Dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan bersama antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan bangsa untuk membantu mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral peserta didik agar mencapai kedewasaan moral; sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu menunjukkan sebagai pribadi, warga masyarakat, warga negara dan generasi penerus yang bermartabat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moral. Pengertian nilai menurut Suriasumantri (dalam Winarni, 2006: 141) adalah keyakinan yang dipilih dan

dipergunakan untuk mempertimbangkan semua tindakannya yang berbeda pada setiap orang atau masyarakat. Nilai berfungsi memberikan pimpinan dan arahan terhadap sikap dan perbuatan manusia. Oleh karena fungsinya yang esensial, maka nilai dihayati dan dimiliki oleh setiap orang atau kelompok masyarakat serta dijunjung tinggi dan dianggap baik untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter juga disebut sebagai pendidikan moral, maka nilai moral juga disebut sebagai nilaia karakter. Nilai karakter atau nilai moral adalah nilai yang dituntut dalam kehidupan dan mewajibkan seseorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan, walaupun seseorang tidak ingin melakukannya (Lickona, 2013: 61-63). Nilai-nilai moral ada dua, yakni nilai moral universal dan nonuniversal. Nilai moral universal berlaku bagi siapapun tidak membedakan latar belakang sejarah, konteks, budaya, sosial, agama, dan politik; semua orang kedudukan dan martabatnya sama. Nilai moral nonuniversal yakni nilai-nilai moral yang berlaku bagi agama-agama tertentu.

Dari uraian dan pendapat para ahli di atas maka dapat dirangkum bahwa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu nilai-nilai universal yang diyakini baik yang mendasari usaha sadar dan sistematis yang dilakukan bersama antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan bangsa untuk membantu mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral peserta didik agar mencapai kedewasaan moral; sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu menunjukkan sebagai pribadi, warga masyarakat, warga negara dan generasi penerus yang bermartabat.

2.2.1.2 Jenis Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010b: 9-10) meliputi nilai-nilai: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011: 1) nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Unsur	Nilai-nilai Pendidikan Karakter
1	Olah hati	Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkurban, dan berjiwa patriotik.
2	Olah pikir	Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
3	Olah rasa/karsa	Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
4	Olah raga	Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Sumber: Kemendiknas (2011: 9)

Lickona (2014: 64-66) menguraikan beberapa nilai moral yang perlu diajarkan di sekolah yakni: sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani, dan memiliki nilai-nilai demokratis.

Nilai-nilai karakter inti atau utama merupakan nilai yang diprioritaskan dalam PPK (Kemendikbud, 2018: 4) yang saling berkaitan yaitu: religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Berikut penjabaran

nilai-nilai inti pendidikan karakter.

Tabel 2.2 Jabaran Nilai-nilai Inti Pendidikan Karakter

Nilai Inti	Pengertian	Sub-sub Nilai Inti
Religius	Beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi	Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti-*bullying* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih
Nasionalis	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	Apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama
Mandiri	Sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.	Etos kerja atau kerja keras, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat
Gotong royong	Tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.	Menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan
Integritas	Nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral.	Kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu

Sumber: Komara (2018: 18-19) (Review dari berbagai sumber)

2.2.2 Manajemen Pendidikan

2.2.2.1 Pengertian Manajemen Pendidikan

Secara bahasa (etimologi), manajemen berasal dari kata kerja "*to manage*" yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata "*Management*" berasal dari Bahasa Latin *"mano"* yang berarti tangan, kemudian menjadi *"manus"* berarti bekerja berkali-kali. Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung "*management*" yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Kata *management* berasal dari akar kata *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan uraian dari fungsi-fungsi manajemen (Syahriani, 2017: 36).

Menurut Usman (2016: 5-6), manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris *to manage (*kata kerja), *manajemen* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan). Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian/pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Dengan demikian manajemen merupakan suatu proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Usman (2016: 13) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran *(intellect)* dan tubuh anak". Menurut Rusman (2012: 122), manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dari pembahasan tentang manajemen, pendidikan, dan manajemen pendidikan di atas, dapat dirumuskan bahwa pengertian manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

2.2.2.1 Tujuan Manajemen Pendidikan

Bush (dalam Usman (2016: 14), menyatakan bahwa manajemen pendidikan harus terpusat pada tujuan pendidikan. Manajemen yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu dalam waktu tertentu. Pendidikan bertujuan memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran *(intellect)* dan tubuh anak". Syamsudin (2017: 60-61) menyatakan bahwa, untuk mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu dibutuhkan suatu manajemen yang baik. Manajemen yang baik mengacu pada fungsi-fungsi manajemen itu sendiri,

dimana fungsi-fungsi yang dimaksudkan tidak lain adalah *POAC*. Manajemen harus diterapkan dalam upaya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar karena dengan menerapkan aspek manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengawasan (*controlling*), serta evaluasi (*evaluation*), maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terencana, sistematis, berkesinambungan dan mencapai tujuan yang telah diciptakan dalam hal ini peserta didik dapat mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditentukan.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat dirumuskan tujuan manajemen pendidikan adalah (1) penguasaan materi pembelajaran akademis, juga tertanamnya nilai-nilai pendidikan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terencana, sistematis, berkesinambungan dan mencapai tujuan yang telah diciptakan dalam hal ini peserta didik dapat mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditentukan.

2.2.2.2 Manfaat Manajemen Pendidikan

Menurut Usman (2016: 17), manfaat manajemen pendidikan antara lain:

1) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna;
2) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya;
3) tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagai manajer.
4) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

5) Terbekalinya tenaga kependidikan dengan proses dan tugas administrasi pendidikan.

6) Citra positif pendidikan semakin meningkat

7) Meningkatkan mutu pendidikan

8) Terwujudnya pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel.

2.2.2.3 Langkah-langkah Manajemen Pendidikan

Untuk menyelesaikan kegiatan mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan melalui proses dan diatur berdasarkan fungsi-fungsi manajemen sumber daya organisasi memerlukan langkah-langkah tertentu. Demikian pula untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, juga memerlukan cara-cara ataupun langkah-langkah. Langkah-langkah tersebut (Usman, 2016: 5-6) meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

2.2.2.3.1 Perencanaan Pendidikan

Menurut Hikmat (2011: 102), perencanaan pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Rusman (2012: 122), arti penting perencanaan pendidikan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan pendidikan, sehingga setiap kegiatan

pendidikan bisa diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

Dari pendapat-pendapat tentang perencanaan pendidikan di atas, dapat dirangkum bahwa perencanaan pendidikan adalah keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan bisa diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

Menurut Hikmat (2011: 101), dalam perencanaan pendidikan terdiri dari penentuan-penentuan sebagai berikut, (1) jenis kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan, (2) prosedur pelaksanaan, (3) landasan kebijakan kegiatan pendidikan, (4) tujuan kegiatan yang hendak dicapai, (5) personal pelaksana kegiatan, (6) waktu kegiatan, dan (7) anggaran biaya kegiatan. Dengan adanya penentuan tersebut dapat menjadi acuan pelaksanaan rencana pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2.2.2.3.2 Pelaksanaan Pendidikan

Langkah selanjutnya dalam manajemen pendidikan, setelah perencanaan pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan. Menurut Rusman (2012: 125), pelaksanaan pendidikan merupakan fungsi manajemen pendidikan yang paling utama. Pada pelaksanaan pendidikan menekankan kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Pelaksanaan pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan pendidikan menjadi kenyataan, dengan melalui pengarahan agar para pelaksana dapat melaksanakan kegiatan pendidikan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya. Menurut Tatang (2015: 24), pelaksanaan pendidikan merupakan kegiatan

pendidikan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, serta akan memiliki nilai bila dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pelaksanaan pendidikan di atas, dapat dirangkum bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan pendidikan menjadi kenyataan, dengan melalui pengarahan agar para pelaksana dapat melaksanakan kegiatan pendidikan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Fungsi pelaksanaan pendidikan lebih bersifat penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh para guru mata pelajaran, rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan penerapan rencana kegiatan ekstra kurikuler dan organisasi siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru atau pelatih merupakan pelaku utama dalam pembelajaran atau pelatihan, motivasi guru atau pelatih dalam pembelajaran dan pelatihan diharapkan terjaga dengan baik. Menurut Rusman (2012: 125), hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan adalah bahwa seorang guru akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan; (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya; (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak; (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan; dan (5) hubungan antar teman guru harmonis.

2.2.2.3.4 Pengendalian Pendidikan

Setelah kegiatan pendidikan dilaksanakan dilanjutkan dengan pengendalian. Pengendalian pendidikan dilakukan agar para pelaksana dapat melaksanakan kegiatan pendidikan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Hikmat (2011: 123), pengendalian pendidikan adalah tugas pimpinan sekolah untuk meneliti, dan mengawasi agar semua kegiatan pendidikan dilakukan dengan baik dan sesuai dengan pengaturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal. Merujuk pendapat Hikmat di atas pengendalian pendidikan meliputi pengawasan pendidikan. Menurut Tatang (2015: 227), pengawasan pendidikan adalah kegiatan yang diperlukan untuk menjamin agar semua kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan, rencana, peraturan dan ketentuan, serta tatalaksana atau prosedur yang telah ditentukan, sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat dirangkum bahwa pengendalian pendidikan adalah tugas pimpinan sekolah untuk meneliti dan menjamin agar semua kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan, rencana, peraturan dan ketentuan, serta tatalaksana atau prosedur yang telah ditentukan sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal. Pengendalian pendidikan merupakan kegiatan pimpinan sekolah yang tujuannya menjamin pelaksanaan kegiatan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan sekolah tercapai.

2.2.3 Manajemen Pendidikan Karakter

2.2.3.1 Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Berdasarkan uraian di atas, pengertian manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Pendidikan karakter adalah adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan bersama antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan bangsa untuk membantu mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral peserta didik agar mencapai kedewasaan moral; sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu menunjukkan sebagai pribadi, warga masyarakat, warga negara dan generasi penerus yang bermartabat. Selanjutnya disimpulkan pengertian manajemen pendidikan karakter adalah usaha sadar dan sistematis dengan memanfaatkan berbagai sumber daya melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan bersama antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan bangsa dengan tujuan untuk membantu mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral peserta didik agar mencapai kedewasaan moral; sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu menunjukkan sebagai pribadi, warga masyarakat, warga negara dan generasi penerus yang bermartabat.

2.2.3.2 Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter

Berdasarkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 manajemen pendidikan karakter bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan

masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kemendiknas, 2010a: 4).

Berdasarkan Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemendiknas, 2010b: 7) tujuan manajemen pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity)*.

Manajemen pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter warganegara bangsa Indonesia yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Kemendiknas, 2011: 7).

Manajemen Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Kemendikbud, 2017: 16) memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan; (2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21; (3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik); (4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; (5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; dan (6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

2.2.3.3 Manfaat Manajemen Pendidikan Karakter

Berdasarkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, manajemen pendidikan karakter mempunyai fungsi: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi pembangunan karakter bangsa yakni berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila; (2) fungsi perbaikan dan penguatan pembangunan karakter bangsa yakni berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan

bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera; (3) fungsi penyaring pembangunan karakter bangsa yakni berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi *Bhinneka Tunggal Ika*, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Berdasarkan Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemendiknas, 2010b: 7) fungsi manajemen pendidikan karakter bangsa adalah: (1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Manajemen pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan

umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendiknas, 2011: 7).

Manfaat manajemen PPK (Kemendikbud, 2017: 16-17) dan implikasinya sebagai berikut.

Tabel 2.3 Manfaat Manajemen PPK dan Implikasinya

Manfaat	Aspek Penguatan
1. Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi	1. Revitalisasi manajemen berbasis sekolah
2. Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru	2. Sinkronisasi intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan non-kurikuler, serta sekolah terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, serta keagamaan
3. Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manager dan Guru sebagai inspirator PPK	3. Deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban Kepala Sekolah/Guru
4. Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat	4. Penyiapan prasarana /sarana belajar (misal: pengadaan buku, konsumsi, peralatan kesenian, alat peraga, dll) melalui pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan public
5. Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran	5. Implementasi bertahap dengan mem-pertimbangkan kondisi infrastruktur dan keberagaman kultural daerah/ wilayah
6. Kolaborasi antar personal di sekolah dan luar sekolah, Pemda, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya	6. Pengorganisasian dan sistem rentang kendali pelibatan publik yang transparan dan akuntabel

Sumber: Kemendikbud (2017: 16-17)

2.2.1.5 Langkah-langkah Manajemen Pendidikan Karakter

2.2.1.5.1 Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan pendidikan karakter mengacu pada tujuan pendidikan nasional yaitu kesatuan dan persatuan bangsa dengan kualitas yang mengglobal. Perencanaan pendidikan karakter mengacu kebijakan pendidikan, otonomi sekolah, kesiapan berbagai sumber daya, kontinyuitas program pendidikan karakter, azas fleksibiltas sesuai kebutuhan, efisiensi efektivitas, dan dapat dipertanggung jawabkan (Sagala, 2009: 56-58). Visi dan misi lembaga pendidikan menjadi pedoman penyusunan program pendidikan karakter di sekolah (Buchory dan Swadayani, 2014: 239). Berdasarkan visi dan misi, satuan pendidikan memilih nilai utama yang akan menjadi fokus program pendidikan karakter sekolah. Pemilihan nilai utama ini dimusyawarahkan, dan kepala sekolah mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah (guru mata pelajaran, guru BK, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan peserta didik). Dirumuskan pula sejumlah nilai pendukung yang dipilih dan relevan. Sekolah mendeskripsikan jalinan antarnilai utama tersebut dan antarnilai utama dengan nilai pendukung. Pemangku kepentingan menyepakati nilai utama yang menjadi prioritas serta nilai pendukung, dan jalinan antarnilai dalam membentuk karakter warga sekolah, dan sekaligus tertuang dalam visi dan misi sekolah. Satuan pendidikan menjabarkan nilai utama ini dalam indikator dan bentuk perilaku yang bisa diamati dan diverifikasi. Dengan indikator, satuan pendidikan dapat menambahkan nilai-nilai pendukung melalui fokus pengalaman komunitas sekolah terhadap implementasi nilai tersebut (Kemendikbud, 2017: 36).

Selanjutnya mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter, menentukan tujuan berdasarkan jangka waktu pelaksanaan, mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah, mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter (misalnya: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melakukan pembagian kerja pelaksana pendidikan karakter sesuai dengan keahliannya dan menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter.

2.2.1.5.2 Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter (Kemendiknas, 2018) dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan pendidikan karakter.

2.2.1.5.2.1 Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan cara: (1) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; (2) pengelolaan kelas; (3) pilihan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; (4) memberikan layanan bimbingan dan konseling; dan (5) mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

2.2.1.5.2.2 Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan cara: (1) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; (2) memberikan keteladanan antar warga sekolah; (3) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; (4) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; (5) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; (6) memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan (7) khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2.2.1.5.2.3 Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis masyarakat dilakukan dengan cara: (1) memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong; (2) melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan (3) mensinergikan implementasi pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

2.2.1.5.3 Pengendalian Pendidikan Karakter

Pengendalian pendidikan karakter dilakukan dengan cara monitoring dan

evaluasi, yaitu kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter, yang terfokus pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan (Fathurahman dalam Buchory dan Swadayani, 2014: 239). Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, komprehensif, objektif, jujur, dan transparan, serta melibatkan para pemangku kepentingan pendidikan (Kemendiknas, 2017: 51).

2.3 Kerangka Berpikir

Ada kecenderungan remaja pada umumnya menampilkan karakter yang lemah seperti digambarkan Lickona (2013: 15-24) sebagai berikut: tindak kekerasan (*bullying*), mencuri, bahasa kasar, tidak menghormati figur otoritas, kefanatikan, pelecehan seksual dan perkembangan seksual yang terlalu dini, meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warganegara, dan perilaku merusak diri (antara lain: kecanduan narkoba). Dari kenyataan sejarah peradaban di segala penjuru dunia menunjukkan bangsa yang berkarakter kuat (contohnya Cina, India, dan Brazil), menunjukkan kemajuan dan kesejahteraan bangsanya. Oleh karena itu, sangatlah tepat pendidikan karakter menjadi prioritas dalam pendidikan nasional Indonesia. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Kemendiknas, 2010b: 3-4). Pendidikan

karakter adalah usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, dan dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warganegara. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu generasi sekarang dan yang akan datang demi keberlanjutan eksistensi dan kualitas bangsa Indonesia.

Sehubungan di sekolah juga menunjukkan gejala-gejala rendahnya karakter peserta didik serta masih terdapat hambatan-hambatan dalam pendidikan karakter di sekolah, maka perlu dilakukan manajemen pendidikan karakter. Dengan mengaplikasikan manajemen dalam pendidikan karakter, diharapkan dapat memperbaiki kualitas karakter peserta didik.

Manajemen pendidikan karakter di sekolah (Usman, 2016: 6) adalah serangkaian kegiatan memanfaatkan berbagai sumber daya melalui tahap-tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan pendidikan karakter merupakan suatu proyeksi tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter di sekolah (Somantri, 2014: 1). Berdasarkan visi dan misi satuan pendidikan memilih nilai utama yang akan menjadi fokus dalam penyusunan program pendidikan karakter sekolah (Kemendikbud, 2017: 36). Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terarah dan terkoordinasikan dengan melibatkan berbagai sumber daya untuk mengoperasionalisasikan perencanaan pendidikan karakter dari berbagai aktivitas menjadi tindakan melalui pengembangan program pendidikan karakter (Hunger and Wheelen, 2003: 296; Salusu, 2003: 409-411). Berdasarkan pendapat Usman (2016: 534) pengendalian

adalah proses pemantauan, dan penilaian apakah pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan tindak perbaikan atau penyempurnaan.

Berdasarkan uraian di atas, manajemen pendidikan karakter dilaksanakan melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pendidikan karakter. Pada tahap perencanaan dipilih nilai utama pendidikan karakter satuan pendidikan berdasarkan visi dan misi satuan pendidikan yang menjadi fokus dalam penyusunan program pendidikan karakter satuan pendidikan (Prihartoyo dan Dwiningrum, 2014; Surya dan Safruddin, 2016; Amin, 2017; dan Kemendikbud, 2018). Seluruh pemangku kepentingan menyepakati nilai utama yang menjadi prioritas serta nilai pendukung, dan jalinan antarnilai dalam membentuk karakter warga sekolah (Buchoty dan Swadayani, 2014 serta Prihartoyo dan Dwiningrum, 2014). Selanjutnya nilai utama dan nilai pendukung diintegrasikan ke dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, ekstra kurikuler, dan budaya sekolah (Surya dan Safruddin, 2016; Maulana, 2016; Kemendikbud, 2017).

Pelaksanaan pendidikan karakter (Kemendiknas, 2018) dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran (Maulana, 2016; Prihartoyo dan Dwiningrum, 2014; Surya dan Safruddin, 2016; dan Kemendikbud, 2018) dan bimbingan dan konseling (Kemendikbud, 2018).

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan (Kemendikbudm 2018) dan kegiatan ekstra kurikuler (Maulana, 2016 dan Kemendikbud, 2018). Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis masyarakat dilakukan dengan cara melibatkan orang tua (Prihartoyo dan Dwiningsum, 2014; Kemendikbud, 2018) dan masyarakat (Kemendikbud, 2018).

Pengendalian adalah proses pemantauan, dan penilaian apakah pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan tindak perbaikan atau penyempurnaan (Usman, 2016). Pengendalian dilakukan oleh yayasan dan kepala sekolah (Prihartoyo dan Dwiningrum, 2014). Dalam evaluasi, guru menggunakan catatan pembinaan siswa dan buku tata tertib (Maulana, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, diwujudkan dalam bentuk bagan kerangka berpikir sebagai berikut (Bagan 2.1).

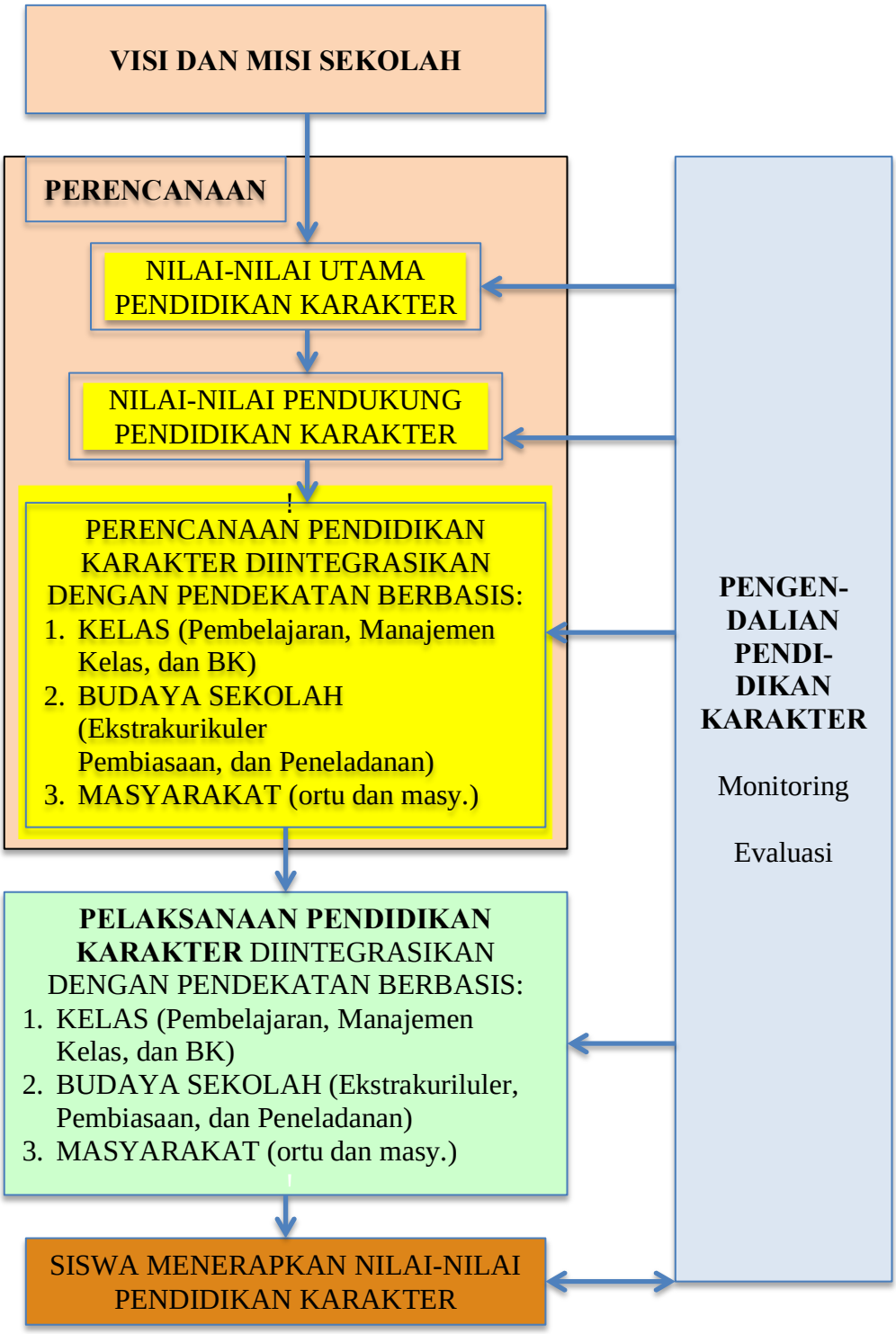

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, pada Bab VI dibuat simpulan hasil penelitian. Selanjutnya saran dan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

6.1 Simpulan

6.1.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Siswa SMA Kolese Loyola

Ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola bersumber pada visi Lembaga Pendidikan Yesuit. Rumusan visi diolah bersumber pada dokumen nilai-nilai pendidikan Jesuit yang dirumuskan dalam Ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Jesuit, buku-buku tentang hidup Ignatius, nilai-nilai Ignasian, disesuaikan dengan keadaan dan tantangan kemajuan zaman.

Ada dua macam nilai dalam pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola, yakni (1) nilai-nilai inti, dan (2) nilai-nilai turunan. Nilai turunan dapat dipilih sesuai dengan konteks dan kegiatan menjadi nilai-nilai karakter yang diprioritaskan.

Nilai-nilai inti pendidikan karakter siswa SMA Kolose Loyola dapat mengembangkan manusia seutuhnya yang meliputi: *Competence*, *Conscience*, *Compassion*, dan *Commitment* disingkat 4-C. *Competence* adalah kemampuan intelektual (kognitif). *Conscience* adalah kemampuan afektif untuk menentukan pilihan-pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral (afektif).

Compassion adalah kemampuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan belajar sepanjang hidup dan disertai dengan motivasi untuk menggunakannya demi sesama (psikomotor). *Commitment* adalah hasrat dan tindakan kreatif atas dasar tuntutan Roh Mahakasih. Dalam bagan manajemen pendidikan karakter siswa di SMA Kolese Loyola, *Commitment* disebut dengan Bahasa Latin *Ad Maiorem Dei Gloriam (A.M.D.G.)* yang artinya dengan tuntunan Tuhan, manusia dapat mewujudkan hasrat dan tindakan kreatif untuk keselamatan manusia dan memuliakan Tuhan. *Commitment* sebagai penegas untuk mengkonkritkan *Competence, Conscience, dan Compassion* disingkat 3-C. Dengan kata lain, 3-C menjadi nyata dengan adanya *Commitment.* Nilai-nilai inti sejak berdiri sampai dengan sekarang tetap dan dilaksanakan secara konsisten dan menyeluruh oleh semua pihak, maka memudahkan pendidikan karakter siswa di SMA Kolese Loyola berhasil membentuk pribadi utuh yang seimbang (holistik).

Nilai-nilai pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola sejalan pandangan Lickona tentang komponen-kompenen karakter yang baik, terdiri atas pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral felling*), dan tindakan moral (*moral behavior*).

6.1.2 Perencanaan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Kolese Loyola

Ditemukan perencanaan pendidikan karakter siswa di SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan holistik, integratif, dan komprehensif.

Perencanaan pendidikan karakter menggunakan pendekatan holistik, menunjukkan sasaran dari perencanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola adalah membentuk pribadi siswa seutuhnya (4-C) (holistik) secara

seimbang.

Ditemukan perencanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan integratif. Hal ini disebabkan perencanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan yakni: pembelajaran, bimbingan dan konseling, ekstra kurikuler, dan budaya sekolah.

Ditemukan perencanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan komprehensif, karena perencanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola lengkap yang meliputi isi, sasaran, metode atau strategi, proses, subyek, sasaran dan teknik evaluasi, serta pelaksana monev/pengendali.

6.1.3 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Kolese Loyola

Ditemukan pelaksanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola sesuai dengan perencanaan pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan holistik, integratif, dan komprehensif.

Pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan pendekatan holistik, karena yang menjadi pusat layanan beraneka ragam kegiatan adalah siswa yang dapat berkembang secara optimal seluruh potensinya dengan seimbang (holistik).

Ditemukan pelaksanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan integratif dan komprehensif. Pelaksanaan pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola berdasarkan *best practice* sesuai Budaya Sekolah berupa Paradigma Pedagogi Ignasian yang berporoskan pada lingkaran pedagogi meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Dampaknya

dapat memenuhi kebutuhan jaman para pembelajar atau peserta didik untuk tumbuh sebagai pribadi yang utuh (holistik). Nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran/ekstra kurikuler/layanan BK/kegiatan lain diwujudkan pada setiap langkah pembelajaran/ekstra kurikuler/layanan BK/kegiatan lain sesuai dengan pemilihan metode dan pemanfaatan media yang menginspirasi sesuai nilai karakter yang disampaikan. Peranan Guru Mata Pelajaran, Guru BK, Wali Kelas, dan Pelatih dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pendamping, model karakter/teladan, mentor, *cura personalis* bagi siswa, dan kolaborator dengan berbagai pihak demi kepentingan siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan keterlibatan semua pihak dan dukungan berbagai sumber daya dan panduan operasional pendidikan karakter.

6.1.4 Pengendalian Pendidikan Karakter Siswa di SMA Kolese Loyola

Ditemukan pengendalian pendidikan karakter siswa di SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan integratif. Sesuai fungsinya pengendalian pendidikan karakter dilaksanakan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pada berbagai kegiatan di sekolah.

Ditemukan pengendalian pendidikan karakter siswa di SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan komprehensif. Isi kegiatan pengendalian meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) serta pelaporan. Subyek pengendalian pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan SMA Kolese Loyola adalah pimpinan (Yayasan dan Kepala Sekolah). Pengendalian pada kegiatan pembelajaran/BK/ekstra kurikuler adalah Guru Mata Pelajaran/Guru BK/Pelatih

yang selanjutnya dilaporkan kepada pimpinan SMA Kolese Loyola. Ditinjau dari waktu dan teknik, secara periodik dan insidental dilakukan evaluasi terhadap kinerja siswa dan guru dan sumber daya lainnya dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Siswa dan guru yang kinerjanya bagus mendapat penguatan, yang kurang bagus mendapat pembinaan.

Ditemukan pengendalian pendidikan karakter siswa di SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan holistik. Pengendalian pendidikan karakter di SMA Kolese Loyola diarahkan untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kepribadian yang utuh (holistik).

6.1.5 Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di SMA Kolese Loyola

Dari hasil penelitian ini ditemukan manajemen pendidikan karakter di SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan holostik, integratif, dan komprehensif.

Ditemukan manajemen pendidikan karakter siswa di SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan holistik. Berbagai data dari temuan ini menyatakan bahwa manajemen pendidikan karakter menggunakan pendekatan holistik yakni tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan siswa secara utuh yang meliputi aspek/unsur/domain/kawasan: pengetahuan moral (kognitif), perasaan moral (afektif), dan tindakan moral (psikomotor).

Ditemukan manajemen pendidikan karakter di SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan integratif. Berbagai data dari temuan ini menyatakan bahwa manajemen pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam:

pembelajaran, bimbingan dan konseling, kegiatan ekstra kurikuler, budaya sekolah, dan kegiatan lain.

Ditemukan manajemen pendidikan karakter siswa SMA Kolese Loyola menggunakan pendekatan komprehensif. Berbagai data dari temuan ini menyatakan bahwa manajemen pendidikan karakter menggunakan pendekatan komprehensif sebagai berikut: (1) ditinjau dari isinya, terdapat nilai inti dan nilai turunan; (2) ditinjau sasarannya, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; (3) ditinjau dari metodenya atau strateginya, beraneka ragam metode dan strategi yang diimplemetasi dalam pendidikan karakter; (4) ditinjau dari proses, pendidikan karakter terjadi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran di luar kelas, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstra kurikuler, budaya sekolah, upacara-upacara pemberian penghargaan, cerita/kisah; di dalam keluarga, dan di masyarakat; (5) ditinjau dari subyek, subyek di dalam kehidupan sekolah (yayasan, kepala sekolah dan wakilnya, guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, tenaga kependidikan, siswa; subyek di luar sekolah adalah keluarga, masyarakat, dan pemerintah; (6) ditinjau dari sasaran dan teknik evaluasi, meliputi aspek/sasaran yang dievaluasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral serta berbagai teknik evaluasi baik teknik tes dan non tes termasuk reflektif; (7) ditinjau pelaksana monev/pengendalian, meliputi: kemendiknas, dinas pendidikan, yayasan kepala sekolah, wakil kepala sekolah orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan penilaian Kemendikbud selama enam tahun berturut-turut, SMA Kolese Loyola pada tahun 2015 menduduki juara ketiga secara nasional

sebagai Sekolah Berintegritas dalam Penyelenggaraan Ujian Nasional dengan skor 97,81 atau berkategori sangat baik. Dengan demikian manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan integritas, komprehensif, dan holistik berdampak positif terhadap penyelenggaraan pendidikan di SMA Kolese Loyola, khususnya pada waktu menyelenggarakan Ujian Nasional.

6.2 Saran

SMA Kolese Loyola, pada saat Ujian Nasional selama enam tahun berturut-turut, pada tahun 2015 mendapat penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Sekolah Berintegritas dalam Penyelenggaraan Ujian Nasional menduduki urutan ketiga secara nasional dengan jumlah skor 97,81. Berkaitan dengan prestasi tersebut disarankan agar nilai-nilai pendidikan karakter tersebut minimal dipertahankan untuk terus ditanamkan pada para siswa hingga sampai kapanpun, pembentukan kepribadian lulusan yang berintegritas menjadi salah satu prioritas yang baik untuk dipertahankan.

Disarankan seluruh warga sekolah SMA Kolese Loyola (yayasan, kepala sekolah dengan wakilnya, guru mata pelajaran, guru BK, pelatih, wali kelas, tenaga kependidikan, dan siswa) bekerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah agar terlibat aktif sesuai dengan tugas dan peran masing-masing dalam manajemen pendidikan karakter untuk peningkatan mutu pendidikan di SMA Kolese Loyola secara berkelanjutan. Harapan berikutnya dapat memberikan kontribusi yang terbaik dalam menyiapkan calon pemimpin yang dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia.

6.3 Keterbatasan

Penelitian studi kasus yang sifatnya unik dan kualitatif tidak dapat diukur dengan parameter yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mencari generalisasi.

Penelitian studi kasus banyak menyita waktu, karena data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diverifikasi masih kurang lengkap, maka harus mengumpulkan data lagi ke lapangan.

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

Akbar dkk. 2014. Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs *Bests Practice*) Pendidikan Karakter di SD. *Sekolah Dasar*. Tahun 23. No 2. Hal 139-151.

Alawiyah, Faridah. 2015. Perubahan Kebijakan Ujian Nasional (Studi Pelaksanaan Ujian Nasional 2015). *Aspirasi.* Vol. 6. No. 2. Hal. 189-202.

Ali, Mohammad. (2011). *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

Amin, Lathifah. (2017). Manajemen Pembinaan Peserta Didik pada Program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Hananta Widya*. Vol. 6. No. 6. hal. 22-31.

Ardi dkk. (2019). Manajemen Pembinaan Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan.* Vol 2. No. 1. Hal. 17-25.

Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia. (2017a). *Tata Kelola Sekolah Yesuit.* Jakarta: Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia.

Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia. (2017b). *Standar Mutu Pendidikan Sekolah Yesuit.* Jakarta: Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia.

Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia. (2017c). *Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian.* Jakarta: Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia.

Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia. (2017d). *Desain Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Yesuit.*. Jakarta: Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia.

A.Y. Soegeng dan Abdullah, Ghufron. (2016). *Landasan Kependidikan Jilid I.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Azmi dan Kusaeri. (2017). Menelusuri Akar Masalah Kecurangan Pelaksanaan UN di MTs Kota Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan***.** Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, Halaman 50 – 63.

Balitbang Kemdiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas.

Baedowi, Ahmad. (2016). *Menggugat Logika Yuridis*. Yayasan Sukma, Jakarta Senin, 28 Nov 2016, 07:59 WIB.

Buchory, MS. dan Swadayani, Tulus Budi. (2014). Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun IV. No. 3. Hal. 235-244.

Chapman, Alicia M. (2011). Implementing Character Education into School Curriculum. Published by DigitalCommons@C.O.D., 2011 *ESSAI*, Vol. 9 [2011], Art. 11, p.13-16 http://dc.cod.edu /cgi/viewcontent.cgi? article= 1355&context=essai. Diunduh 8 Juli 2016.

Creswell, John W. (2009). Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Diterjemahkan Achmad Fawaid. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Edisi ketiga 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----------. (2013). *Qualitative Inquiry Research Design*. Los Angeles: Sage. http://books.google.co.id (diunduh 1 Juli 2015).

Dahlia, Siti. (2012). Pendidikan Karakter dan Makna Kejujuran UN 2012. Media Online *Suara Guru.* file:///Volumes/AJIE%20A/ARTIKEL%20DAN%20 JURNAL %20UTK%20MAS%20TONO/artikel%20kejujuran/Pendidikan %20Karakter%20dan%20Makna%20Kejujuran%20UN%202012%20%7C %20Suara%20Guru.html. Diunduh 18 Juni 2016.

Damayanti, Deni. (2014). Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska.

Danim, Sudarwan. (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah. Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Gava Media.

Daryanto dan Hery Tarno. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Dirdjosumarto, Yulianto. (2016). Menyontek (Cheating) – Kecurangan Akademik. *Ekspansi* Vol. 8, No. 1 (Mei 2016), Hal. 277 – 290.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Bimbingan dan Konseling SMA.* Jakarta: Kemendiknas.

Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fadillah. (2012). Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter di Sekolah. http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/issue/view/88. Volume 9 Nomor 3 Edisi Agustus 2012.

Fahrudin dan Usman. (2016). Character Building Evaluation Model of Dialogical Learning at Qaryah Thayibah Alternative School in Kalibening Salatiga Indonesia. *The Social Sciences.* Year: 2016 | Volume: 11 | Issue: 22 | Page No.: 5333-5337. DOI: 10.3923/sscience.2016.5333.5337.

Firmantyo, Tyas dan Alsa, Asmadi. (2016). Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi.* Vol. 1. No. 1. Hal. 1-11.

Galloway, Rod. (2004). An Evaluation of the Effectiveness of Implementing Delivery Strategies 1999 – 2004. Character Education At Weston School http://cornerstonevalues.org/pdf/WestonSchool.pdf. Diunduh 8 Juli 2016.

Hadi, Fahli Zatra dkk. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Jurnal Ilmiah Konseling.* Volume 2. Nomor 1, Januari 2013.

Hartini, Sri. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin. *Journal Basic of Education*, Vol.02, No.01, Juli-Desember 2017, ISSN: 2548-9992. Diunduh 2 April 2019.

Haryanto. (2011). Pengertian Model Pembelajaran. *Belajarpsikologi.com.* Diunduh 21 Agustus 2016.

Handayani, Nita Warih dan Sumaryati. (2014). Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Citizenship,* Vol. 4 No. 1, Juli 2014.

Haryati, Titik, Joko Widodo, Masrukhi. (2016). The Model of Integrated Character Education Curriculum Management At LPTK *The Journal of Educational Development* JED 4 (2)(2016).http://journal.unnes.ac.id/sju/ index.php/jed.

Hartati, Anna Yulia. (2015). Drama Krisis Negara Dewa. *Suara Merdeka* 7 Juli 2015 kolom Wacana.

Harun, Cut Zahri. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter.* Tahun III Nomor 3 Oktober (2013). https://journal.uny.ac.id/ index.php/jpka/ article/view/2752/2284. Diunduh 4 Mei 2019.

Hidayah, Asep Saeful. (2012). Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan.* Vol. 1. No. 1. hal. 8 -22.

Hidayat, Asep Saeful. 2012. Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. No. 1. Hal. 8-22.

Hikmat. (2011). *Manajemen Pendidikan.* Cetakan II. Bandung: Pustaka Setia

Hubeis, Musa dan Muhamad Najib. (2014). *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Hunger, David J. dan Whellen, Thomas L. 2003. Strategic Management. Terjemahan Julianto Agung. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi.

Idaman, Northa. (2015). Model-model Perencanaan Strategi Berdasarkan Pengalaman Praktis. *http://ccg.co.id/blog/2015/09/07*. Diunduh 21 Februari 2019.

Ikhwanuddin. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja Sama dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter***,** Tahun II, Nomor 2, Juni 2012.

Kelley, R Mark; Young, Michael; Denny, George; Lewis, Carri. (2005). Liars, Cheaters, and Thieves: Correlates of Undesirable Character Behaviors in Adolescents *American Journal of Health Education*. 36.4 (Jul/Aug 2005): 194-201. Diunduh 23 Agustus 2015.

Kemendikbud. (2018). *Perangkat Instrumen Pemetaan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Tingkat Sekolah Dasar*.

Kemendikbud. (2018a). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum.

----------. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tanggal 23 Mei 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

----------. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2015 Tanggal 23 Juli 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

---------- . (2018). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20

Tahun 2018 Tanggal 23 Mei 2007 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Kemendiknas. (2010a). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.* Jakarta: Kemendiknas.

Kemendiknas. (2010b). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan dan Budaya Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas.

Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas.

Khan, D. Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Konsep Diri. Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* Yogyakarta: Pelangi.

Koesoema A, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter. Strategi mendidik Anak di Zaman Global.* Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

----------. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

Komara, Endang. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan: South-East Asian Journal for Youth, Sports and Health Education*. Vol. 4 (1). April 2018. hal 17-26.

Kompas 12 Agustus (2016). *Kartu Indonesia Pintar Ditata.*

Kuh, George. D. (1998). Shaping student character. *Liberal Education* 84.3 (Summer 1998): 18. Diunduh 23 Agustus 2015.

Lawler, Peter Augustine. (2001). The Death of Character: Moral Education in an Age Without Good or Evil. *Society*. 38.5 (Jul/Aug 2001): 95-96.

Larasati, Eki Dwi. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 5 Tahun ke-6 2017.

Leal, Dorothy J. (1999). Engaging students' minds and hearts: Authentic student assessment of character traits in literature. *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 43.3 (Nov 1999): 240-248. Diunduh 23 Agustus 2015.

Lickona, Thomas, (2013). *Educating for Character*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, Thomas. (2014). *Educating for Character*.. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan oleh Lita S. 2014. Bandung: Nusa Media.

Loyola. (2015). Sejarah Kolese Loyola. http://www.loyolasmg.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=142&Itemid=90⟨=id. Diakses Kamis 2 Juli 2015.

Lovat, Terry. (2018). Testing and Measuring the Impact of Character Education on the Learning Environment and its Outcomes. *Journal of Character Education.* Vol. 14 #2, 2018.

Maksudin. (2013). Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, UNY. Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.

Mangkunegara, Anwar Prabu. (2005). *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.

Manullang, Belferik. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, UNY. Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013.

Manullang, M. (2012). *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Martiarini, Nuke. (2016). Eksplorasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Intuisi*. Vol. 8. No. 1. hal. 1-5.

Maulana, Moh Amin. (2016). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 1 Wonosari*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Jurusan Pendidikan Administrasi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, UNY. Tahun II, Nomor 1, hal 33 -34 Februari 2012.

Mawardi, Dalmeri. (2014). *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaa terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Chlidren*). https://www. researchgate.net/publication/290920065

Masriah, Sukestiyarno, dan B.E. Susilo. (2015). Pengembangan Karakter Mandiri dan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran Mmp *Education*

UJME 4 (2) (2015) http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php /ujme.

Maulana, Moh Amin. 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 1 Wonosari*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Jurusan Pendidikan Administrasi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.

McGrath, Robert E. (2018). What is Character Education? Development of a Prototype. *Journal of Character Education.* Vol. 14 #2, 2018.

Messi dan Edi Harapan. (2017). Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). JMKSP *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017.

Mitchell, Marilyn Price. (2016). Creating a Culture of Integrity in the Classroom July 8, 2016. *Trending.*

Miles, Matthew B. dan Huberman, Michael A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penterjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyatiningsih, Endang. (2011). Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa. *http://staff. uny. ac. id/sites/ default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M. Pd./13B_Analisis - Model-Pendidikan-karakter. pdf.* Diakses pada 12 Agustus 2016.

Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nency, Tria. (2015). Pendidikan Karakter dan Kualitas Pendidikan .*http:// www. academia. edu/.8138022/ Makalah_Pendidikan_Karakter_dan_Kualitas Pendidikan.* Diunduh 14 September 2015.

Nez, Alif Laela. (2014). Model Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Kota Tegal. *Educational Management* 3 (2) (2014). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ eduman.

Nizarani. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren.* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.

Nurfuadah, Rifa Nadia. (2016). Sekolah Paling Jujur Se-Indonesia. *http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:WChUpLSQF40J:news.okezone.com/read/2016/01/06/65/1281639/sekolah-paling-jujur-se indonesia +&cd=1&hl=id&ct=clnk.* Rabu, 6 Januari 2016 - 06:22 wib.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.*

Prihartoyo, Y Rimawan dan Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2014). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA De Britto Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan.* Vol. 2, Nomor 1, 2014. https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/2415. Halaman 135 - 146. Diunduh 11 Juni 2019.

Provinsial Serikat Yesus. (1987). *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*. Yogyakarta: Kanisius.

Rachman, Maman. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.

Rahayu, Ratri. (2016). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Konseling GUSJIGANG.* Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016).

Rantina, Mahyumi. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *practical Life* (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 2, November 2015.

Restiyanti, Dwi, Joko Sutarto, & Tri Suminar. (2017). Social Skills's Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character Education. *Journal of Primary Education.* JPE 6 (3) (2017). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe

Rianafik, Ifti, Tri Joko Raharjo & Wasino. (2017) Students' Character in Social Interaction at SDI-Qu Al Bahjah Boarding School. JPE *Journal of Primary Education.* 6 (3) (2017).

Richardson, Rita Coombs; Tolson, Homer; Huang, Tse-Yang; Lee, Yi-Hsuan. (2009). Character Education: Lessons for Teaching Social and Emotional Competence. *Children & Schools*. 31.2. (Apr 2009): 71-78.

Rukiyati. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III. No. 2. Hal 196-203.

Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutarini, dan P. Priyoyuwono. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.

Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Kota Depok: Rajagrafindo Perkasa.

Restiyanti, Dwi, Joko Sutarto, dan Tri Suminar. (2017). Social Skills's Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character Education. JPE 6 (3) (2017) *Journal of Primary Education* http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php /jpe

Salirawati, Das. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik *Jurnal Pendidikan Karakter*, UNY. Tahun II, Nomor 2, Juni 2012.

Salusu, (2003). *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grasindo.

Saputra, Ade Surya dan Cepi Safrudin AJ. (2016). "Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Yogyakarta".

Sarmini. (2015). *Model Penguatan Nilai Integritas Mahasiswa dalam Menghadapi MEA*. Prosiding Seminar Nasional : Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar tanggal 28-29 November 2015.

Setiawan, Akbar K. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Interkultural. http://journal.uny.ac.id/ index.php/jpka/issue/ view/226. *Jurnal Pendidikan Karakter*. No 1 (2011). Diunduh 4 Mei 2019.

Sharp, Kristen. (2002). Building character: Discovering and developing character traits. *The Journal of School Health*. 72.7 (Sep 2002): 303-4. Diunduh 23 Agustus 2015.

SMA Kolese Loyola. (2015). *Sejarah Kolese Loyola*. http://www.loyola - smg.sch.id (diunduh 5 Juli 2015).

----------. (2015). *Visi dan Misi SMA Kolese Loyola*. http://www.loyola -smg.sch.id (diunduh 5 Juli 2015).

----------. (2015). Pengumuman Kelulusan SMA Kolese Loyola tahun Ajaran 2014/2015.

----------. (2015). Data Alumni SMA Kolese Loyola tahun Ajaran 2014/2015.

SMU Kolese Loyola. (1998). *Katalog SMU Kolese Loyola 1998-1999.* Semarang: SMU Kolese Loyola.

Sobirin, Achmad. (2007). *Budaya Organisasi. Pengertian, Makna, dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Somantri, Manap. (2014). *Perencanaan Pendidikan.* Bogor: Penerbit IPB.

Subroto, Waspodo Tjipto. (2015). Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Melalui Pendidikan Ekonomi Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Economia*, Volume 11, Nomor 1, April 2015.

Sudiarja dkk. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter.* Vol. 1. No. 1. Hal. 47-58.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen. Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyono, R, Pujiati Suyata & Triwati Rahayu. (2018). Inventory Survai Ujian Nasional Bahasa Indonesia Berbasis Komputer. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Halaman 70 -79.

Sulitabatigol. (2014). *Tiga Negara Terkorup dan Tiga Negara Terbersih*. https://sulitabatigol.wordpress.com/2014/12/04/tiga-negara-terkorup-dan-tiga-negara-terbersih/ . Diunduh 5 Juli 2015.

Suparno dkk. (2002). *Reformasi Pendidikan. Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Surya, Ade dan Safruddin, Cepi. (2016). Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Hanata Widya*. Vol. 5. No. 4. hal. 40-53.

Susanto, A.B. 2006. *Visi dan Misi. Langkah Awal Menuju Strategic Management*. Jakarta: The Jakarta *Consulting Group*.

Sutijan dkk. 2015. Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Terpadu. *Jurnal Paedagogia*. Vol. 18. No 2. Hal. 1-9.

Suwija, I Nyoman. (2012). Nilai –Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal 67 – 80. https://journal.uny.ac.id/index.php/ jpka/article/ view/1453. Diunduh 10 Mei 2019.

Syahriani. (2017). *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur*. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Syamsudin. (2017). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 1, Juni 2017, hal 60 – 73 http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php /idaarah /article /download. Diunduh 10 Mei 2019.

Tatang S. (2015). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah.* Bandung: Pustaka Setia.

Tim Penyusun. (2017). *Desain Pengembangan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia.

----------. *Pedoman Tata Kelola Sekolah Yesuit.* Jakarta: Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia.

----------. *Standar Mutu Pendidikan Sekolah Yesuit.* Jakarta: Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia.

Yusuf, Muri A. (2014). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Usman, Husaini. (2016). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, Agus dan Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarni, F. (2006). Reorientasi Pendidikan Nilai dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan. *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXV. No, 1. hal. 139-154.

Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya, Dasim Budimansyah. (2014). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen. *Jurnal Pendidikan Karakter***,** Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.

Zuchdi, Damiyati, Sodiq. AK, Zuhdan K, Marzuki. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan*

Pengembangan Kultur Universitas. Yogyakarta: UNY Press.

Zulfi**,** Feliani dan Purwanto. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Matematika di SDIT At -Taqwa Surabaya. *JPGSD*. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017.

Zulhimma. (2014). Implementasi Pendidikan karakter dengan Pola Integralistik dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SDIT Bunayya Padangsidimpuan. *Tazkir*. Vol. 9. No. Juli- Desember 2014. hal. 38-63.

Zuliani, Dewi, Totok Sumaryanto Florentinus, Saiful Ridlo. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research and Evaluation*. JERE 6 (1) (2017). http://journal. unnes.ac.id/sju/index.php/jere.